

**KONSEP JIWA YANG TENANG DALAM AL-QURAN**  
(Studi Tafsir Tematik)



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh**

**A'rifatul Hikmah  
02531040**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**



**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Drs. Mahfud Masduki, M. A  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi saudara A'rifatul Hikmah  
Lamp : 3 (enam) ekslempar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini :

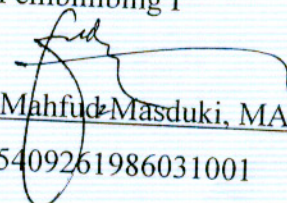
Nama : A'rifatul Hikmah  
NIM : 02531040  
Jurusan : Tafsir-Hadis (TH)  
Judul Skripsi : KONSEP *JIWA YANG TENANG* DALAM AL-QURAN  
( STUDI TAFSIR TEMATIK )

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juli 2009

Pembimbing I

  
Drs. H. Mahfud Masduki, MA  
NIP. 195409261986031001





Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05/RO

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN 02 / DU / PP.00.9 / 1938 /2009

Skripsi dengan judul: *KONSEP JIWA YANG TENANG DALAM AL-QURAN  
STUDI TAFSIR TEMATIK*

Diajukan oleh :

1. Nama : A'rifatul Hikmah
2. NIM : 02531040
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan

Pada hari : Kamis, tanggal: 27 Agustus 2009

Dengan nilai : 86 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Mahlfudz Masduki, M.A  
NIP. 195409261986031001

Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag  
NIP. 197212041997031003

Penguji II

Dr. M. AlMuh Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 197401261998031001

Yogyakarta, 27 Agustus 2009



UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag  
NIP. 195912181987032001



## **PERSEMBAHAN**

### **Karya ini kupersembahkan kepada:**

Almamaterku, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Juga kepada Ayahanda & ibunda yang tiada henti-hentinya memberikan cinta, semangat dan do'a dalam menggapai masa depan yang penuh gelombang, dengan hadirmulah aku berharap bisa menghadapi itu semua, juga kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasinya.

## MOTTO

".... Ingatlah, hanya dengan mengingat kepada Allah-lah  
hati menjadi tenteram " <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> QS. ar-Ra'd (13): 28

## ABSTRAK

Ketenangan, kedamaian, ketentraman adalah dambaan setiap orang karena ketenangan, kedamaian, ketentraman adalah bingkai kebahagiaan dalam hidup. Hal ini pun tidak jarang membawa problem dalam kehidupan setiap manusia. Bagi seorang muslim, hal ini secara otomatis menuntut untuk kembali merujuk kepada dua hal pokok yakni al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar agama Islam, karena perujukan kepada al-Qur'an dan al-Hadis dalam segala aspek kehidupan menjadi sebuah keniscayaan. Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya manusia mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah. Potensi tersebut adalah panca indra, akal dan kalbu yang bisa dioptimalkan dengan cara meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat. Tidak hanya yang bersifat materi melainkan juga yang bersifat immateri yang bisa didapat dengan kebersihan hati dan jiwa yang tenang. Berangkat dari problema tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman dan makna *mutmainnah* dalam al-Qur'an. Apakah ketenangan yang hanya menerima begitu saja keadaan tanpa berbuat sesuatu atautkah ketenangan yang senantiasa membuat manusia proaktif, bagaimana pemahaman makna *mutmainnah* dalam al-Qur'an dipahami untuk menghadapi kerasnya zaman yang terus bergerak. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep jiwa yang tenang dalam al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Dalam hal ini penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu berbagai penafsiran terhadap *mutmainnah* kemudian menganalisis dengan penafsiran tematik. Kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan yaitu *mutmainnah* adalah ketenangan jiwa yang condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk ilahi. *Mutmainnah* adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka dalam hati. *Mutmainnah* bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yakin, beriman, dan juga jiwa yang rida dengan ketentuan Allah dan yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya pasti akan datang kepadanya. Jiwa yang tenang itu tumbuh karena kemampuan menempatkan sesuatu kepada tempat yang sewajarnya dan senantiasa meletakkannya di atas dasar iman. Dengan dasar iman, maka manusia akan menerima segala sesuatu yang dihadapinya, baik senang maupun susah, baik menang ataupun kalah dan lain-lain dengan perasaan rida.

Dalam al-Qur'an *an-Nafs al-Mutmainnah* didorong oleh faktor, pertama berupa faktor internal, adalah daya kalbu manusia yang memiliki sifat *ilahiyyah*. Jika kalbu berkuasa maka ia mampu memberikan garansi ketenangan dan keimanan. Kedua, faktor eksternal berupa penjagaan dari dan hidayah dari Allah Swt. Hidayah ( petunjuk ) dari Allah Swt sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah akan sangat sulit untuk menemukan jati dirinya, sebagaimana nabi Adam as. telah menggunakan segala potensinya, bahkan menguasai seluruh disiplin ilmu, tetapi ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik sehingga ia tergelincir dan terlempar dari surga. Nabi Adam as. baru memiliki eksistensi yang sebenarnya ketika diberi dari Allah Swt.

## KATA PENGANTAR

Uraian syukur kami haturkan kehadiran Allah swt karena atas rahmat dan ridla-Nya, penulis pada akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah*.

Skripsi yang berjudul "Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Quran; Studi Tafsir Tematik" ini, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Tafsir dan Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini, penulis sadari tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk ide, kritik ataupun saran serta beberapa bantuan yang lain. Karena itulah dalam kata pengantar ini, perlu saya sampaikan banyak terima kasih kepada mereka di antaranya:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.A., selaku ketua Jurusan Tafsir dan Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ahmad Baidlawi, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi saran dan nasihat atas selesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mahfud Masduki MA., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberi saran dan nasihat atas selesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan nasihat atas selesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Alfatih Suryadilaga, M. Ag., selaku Penasehat Akedemik selama penulis mencari ilmu di UIN terimakasih atas bimbingannya.
7. Segenap dosen dan TU Fakultas Ushuluddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. KH. Mu'tashim Billah, M. Pd. I., beserta keluarga besar PPSPA atas do'a, bimbingannya, motivasi serta keikhlasannya dalam memberikan fasilitas yang sangat membantu dalam menyelesaikan pendidikan penulis. Tak lupa juga untuk al Magfurlah KH. Mufid Mas'ud dan Ibu Nyai Jauharoh Munawwir yang telah mengajarkan bagaimana dalam menjalani kehidupan ini.
9. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan khususnya kepada teman-teman yang ada di kelas TH angkatan 2002 baik yang sudah menjadi alumni atau yang belum, terima kasih semoga kebahagiaan akan kita dapatkan bersama.
10. Kepada sahabat-sahabatiku yang ada PP. Pandanaran Yogyakarta, terutama untuk rekan-rekan komp3 ( p'Huda atas motornya, rifa'ah yang selalu siap mengantarkan setiap dibutuhkan, Imas, mba' aini, dan semua yang tak bisa



disebutkan satu persatu ) selamat berpisah, jangan lupa tetap belajar karena waktu terus berjalan, hadapilah gejolak kehidupan dengan ketenangan dan semangat juang yang tinggi, semoga amal kalian dibalas oleh Tuhan yang maha kuasa, amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga saja skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2009.

Penyusun

A'rifatul Hikmah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14

### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG *MUTMAINNAH*

A. Arti dan Makna <i>Mutmainnah</i> .....	15
1. Secara Bahasa .....	16

2. Secara Istilah.....	19
B. Makna <i>Muthainnah</i> dalam Tafsir al-Qur'an .....	24
C. Manusia dan Jiwa <i>Muthainnah</i> dalam al-Qur'an .....	33
<b>BAB III AYAT TENTANG <i>MUTMAINNAH</i>DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Ayat-ayat tentang <i>Muthainnah</i> dalam Al-Qur'an .....	39
B. Asbab An-Nuzul Ayat-ayat <i>Muthainnah</i> dalam Al-Qur'an .....	44
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA <i>MUTMAINNAH</i>DALAM AL-QUR'AN; SEBUAH TAFSIR TEMATIK</b>	
A. Konsep <i>Muthainnah</i> dalam Al-Qur'an.....	53
B. Kontekstualisasi Makna <i>Muthainnah</i> dalam Realita Kekinian ...	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>CURRICULLUM VITAE.....</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah dari dahulu diyakini, bahwa al-Qur'ān, adalah *verbum dei* (*kalāmū Allāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun.<sup>1</sup> Terbukti kandungan pesan Ilahi yang disampaikan pada abad ke-7 itu telah meletakkan basis kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya.

Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'ān. Itulah sebabnya, al-Qur'ān berada tepat di jantung kepercayaan kaum Muslimin dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'ān, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.<sup>2</sup> Karena itu tidak diragukan lagi jika al-Qur'ān oleh Rasulullah SAW. dinyatakan sebagai: "Hidangan Ilahi".<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Allah mengandaikan jika al-Qur'an diturunkan kepada sebuah gunung maka pasti manusia akan melihat gunung tersebut tunduk terpecah belah (*khasyi'an mutashaddi'an*) karena takut kepada Allah. Lihat QS. al-Hāsyir [59]: 21.

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), Cet. I, hlm. 1.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.1, Cet. I, dalam sekapur sirih, hlm.v.

Tentu saja, hidangan tersebut membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.<sup>4</sup> Salah satu menu hidangan al-Qur'an adalah persoalan akhlak, nilai, norma, sifat, dan perbuatan yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Kebahagiaan dan kesengsaraan tentunya merupakan masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Karena tujuan hidup manusia tiada lain adalah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata, menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangannya dengan kesengsaraan.<sup>5</sup>

Allah Swt sebagai Tuhan alam semesta, telah menciptakan manusia terdiri dari dua unsur yang bersifat materi dan immateri (roh). Dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia merupakan makhluk yang sempurna bahkan paling mulia. Secara materi dan sebagian besar karakteristik fisik, dorongan dan emosi untuk mempertahankan diri maupun untuk survive serupa dengan makhluk lainnya. Namun dilihat dari sisi karakteristik roh yang telah ditiupkan oleh Allah kepadanya, membuatnya berbeda dengan makhluk lain. Percikan roh itulah yang menjadikan manusia untuk cenderung mencari Allah, ingin lebih dekat bahkan ingin mengenalNya. Dengan roh tersebut manusia lebih siap untuk beriman

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,

<sup>5</sup> Nurcholis Majdid, "Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan" dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 103.

kepadaNya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk kemakmuran di bumi dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang luhur dalam tingkah laku individual dan sosialnya. Karena itulah Manusia lebih layak untuk menjadi khalifah Allah di bumi.

Lalu penciptaan manusia yang terdiri dari dua unsur tersebut, menjadikan manusia mempunyai dua sifat kepribadian yang bersifat hewani dan bersifat malaikat. Yang bersifat hewani tercermin dalam kebutuhan fisik yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup. Sedangkan yang bersifat malaikat tercermin dalam kerinduan spiritualnya untuk mengenal Allah, beriman kepadaNya, menyembah dan memujiNya. Untuk memenuhi kebutuhan dua kepribadian tersebut memunculkan konflik batin antara kebajikan dan kejahatan, keutamaan dan kehinaan, kepatuhan dan ketidakpatuhan pada Allah.<sup>6</sup>

Karena itulah, al-Quran menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan jiwa dalam diri manusia atau biasa dikenal dengan tingkatan nafsu yaitu *nafsu ammarah*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu mutmainnah*. Adapun *nafsu ammarah* dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat *Yusuf (12): 53* yang bearti nafsu yang selalu mengajak pada kejelekan atau kemungkarannya, sedangkan *nafsu Lawwamah* diuraikan pada *QS. al-Qiyamah: 2*, bahwa dia adalah nafsu yang selalu mengajak untuk menjaga eksistensinya sebagai manusia atau jiwa yang amat menyesali diri

---

<sup>6</sup> Usman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usman, ( Bandung: Pustaka, 1997 ), hlm. 244-250



sendiri. Adapun *nafsu Mutmainnah*, terurai pada *QS. al-Fajr: 27*, yang kebanyakan orang diartikan sebagai nafsu yang selalu mengajak pada kebaikan.<sup>7</sup>

Dalam konteks ini, secara mendasar Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya yang senantiasa berupaya untuk dekat dengan Allah dan berbuat kebaikan. Namun berkembangnya zaman yang semakin pesat manusia mulai tergelincir sehingga keluar dari fitrahnya.

Menurut Ali Syariati, sebagaimana dikutip dari Shandel, bahwa bahaya paling besar yang dihadapi manusia zaman sekarang bukanlah ledakan bom melainkan perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Akar permasalahan ini muncul akibat dari kebudayaan materi dan alam pikiran humanis antroposentris yang menafikan kehadiran agama dan Tuhan.<sup>8</sup>

Pemikiran humanis antroposentris tersebut pada akhirnya menjadikan manusia melihat kehidupan ini secara dikotomis. Ada pemisahan antara duniawi dan ukhrowi, imanen dan transendental, profan dan sakral, jasmani dan rohani sehingga melahirkan manusia yang berkepribadian pecah dan mudah mengalami kegamangan dan kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang berat lalu menjadikan manusia bermental rapuh atau lemah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Usman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usman..... hlm. 252

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4

<sup>9</sup> M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 168

Menurut Quraish Shihab manusia hidup untuk tiga hal yaitu: kebenaran, kebaikan, keindahan.<sup>10</sup> Mencari yang benar menghasilkan ilmu, mencari yang baik menghasilkan akhlak, dan mencari yang indah menghasilkan seni. Untuk mencapai ketiga hal tersebut sudah seharusnya manusia mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah. Potensi tersebut adalah panca indra, akal dan kalbu yang bisa dioptimalkan dengan cara meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat. Tidak hanya yang bersifat materi melainkan juga yang bersifat immateri yang bisa didapat dengan kebersihan hati dan jiwa yang tenang. Masih menurut Quraish Shihab, ilmu seorang ilmuwan harus bisa mengantarnya pada keimanan yang akan memberinya nilai spiritual terhadap ilmu yang diraihnya, mulai dari motivasi hingga tujuan dan pemanfaatannya.<sup>11</sup>

Dunia modern yang telah banyak memberikan janji-janji kemudahan dan kesuksesan secara materi, ternyata tidak cukup memberikan bekal yang kokoh bagi manusia. Sehingga banyak manusia modern yang tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya. Kemajuan iptek tidak bisa memberikan keterangan tentang arti kehidupan yang merupakan salah satu dimensi misteri kehidupan manusia. Banyak manusia modern yang mengalami kegelisahan batin akibat dari kemajuan iptek yang berporos pada rasionalitas, sehingga manusia merasa terasing dalam kehidupannya, hilangnya struktur sosial kemasyarakatan dan runtuhnya makna yang berlaku.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 377

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 47

Karena itulah manusia mencari penyejuk jiwa atau penenang batin sesuai dengan fitrahnya. Manusia mencari sesuatu yang hilang dari dirinya yaitu kebutuhan spiritual yang selama ini tidak tersirami atau yang menurut Sayyed Hosein Nasr disebut sebagai *the mystical Quest* atau pencarian spiritual yang merupakan wujud kerinduan sang jiwa untuk kembali ke tempat asalnya yaitu Tuhan.

Manusia tidak akan pernah berhenti mencari dan akan selalu gelisah sebelum mencapai apa yang dirindukannya selama ini yaitu pertemuan dengan Tuhan<sup>12</sup> minimal mendekatkan diri pada Allah lebih dekat lagi. Konteks yang demikian, manusia diharapkan agar bisa mengimbangi dengan proporsional antara ilmu, amal, dan kesucian hati. Karena ilmu dan amal yang tidak diimbangi dengan kebersihan hati akan dipandang sia-sia belaka.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan untuk melawan hawa nafsu, menguasai, dan menundukkannya agar memiliki matahati yang mampu melihat segalanya menurut hakekat yang sebenarnya tidak terhalangi oleh kepentingan apapun yang bersifat duniawi dan pada akhirnya mampu memahami kesempurnaan Ilahi yang akan membuat manusia mampu melihat kehadiran Tuhan di mana saja dan kapan saja sehingga dalam menghadapi apapun zamannya atau bagaimanapun gejolak di dunia ini nantinya akan dihadapi dengan pikiran yang jernih, suasana hati dingin, objektif dan penuh ketenangan.

---

<sup>12</sup> Ardhini Mayang Soekawati, "Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern ( Studi Kasus Terhadap Pengunjung Java Cave & Resto Jogjakarta)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2007, hlm. 7

<sup>13</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial ( Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Apresiasi)*, ( Bandung: Mizan, 2006), hlm. 52



Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketenangan jiwa sangat dibutuhkan oleh manusia yang dikenal dengan *nafsu al-Mutmainnah*. Ketenangan adalah sifat khusus yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan menguasai gejala hati dan perasaannya dan sanggup mengendalikan dan mengemudikannya juga merupakan sifat yang menunjukkan keserasian unsur kejiwaan dan kesesuaian antara pertentangan naluri, dengan keluwesannya yang tunduk kepada pimpinan akal fikiran yang sehat.<sup>14</sup> Ketenangan jiwa merupakan kondisi kejiwaan manusia yang beriman kepada Allah dan berpegang pada ajaran tauhid.

Ketenangan, kedaiman dan ketentraman adalah dambaan setiap orang, karena ketenangan, ketentraman, kedamaian adalah bingkai kebahagiaan dalam hidup. Karena pada hakikatnya kesedihan hanyalah derita jiwa yang timbul akibat hilangnya sesuatu yang kita cintai. Hal ini pun tidak jarang membawa problem dalam kehidupan setiap manusia. Bagi seorang muslim, hal ini secara otomatis menuntut untuk kembali merujuk kepada dua hal pokok yakni al-Qur'an dan hadis sebagai dasar agama Islam, karena perujukan terhadap al-Qur'an dan Hadis dalam segala aspek kehidupan menjadi sebuah keniscayaan ketika masalah yang hadir dalam kehidupan semakin kompleks dan terus berkembang yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam sendiri.

Sebagaimana dikatakan bahwa kandungan pesan Ilahi telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya, maka sudah sewajarnya masyarakat Muslim mengawali eksistensinya

---

<sup>14</sup> Mustafa Mahmud, *Menangkap Isyarat Quran*, (terj. Min Asrari Quran), (ttp, Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 38

dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon ajaran al-Qur'aṅ. Itulah sebabnya, al-Qur'aṅ menjadi kebutuhan kaum Muslimin di berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'aṅ, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.<sup>15</sup> Berangkat dari problema tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman dan makna *Muthmainnah* dalam al-Qur'aṅ apakah ketenangan yang hanya merima begitu saja keadaan tanpa berbuat sesuatu ataukah ketenangan yang senantiasa membuat manusia proaktif, bagaimana pemahaman makna *Muthmainnah* dalam al-Qur'aṅ dipahami untuk menghadapi kerasnya zaman yang terus bergerak. Ini disebabkan sudah menjadi keharusan untuk melihat kembali teks al-Qur'aṅ tentang apa sesungguhnya pesan moral yang dikandungnya, dalam konteks apa redaksi ayat-ayat muthmainnah dalam al-Qur'aṅ diturunkan, bagaimana ayat-ayat tersebut bisa dipahami dalam realitas sosial kekininian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah terfokus pada satu hal pokok yaitu Bagaimana Konsep Jiwa yang tenang dalam al-Qur'aṅ ?.

---

<sup>15</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), Cet. I, hlm. 1.

### C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah maksud atau arah yang ingin dituju oleh penelitian, sedangkan kegunaan penelitian adalah dalam arti praktis atau segi-segi kemanfaatan penelitian yang dilakukan.<sup>16</sup> Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana konsep *Mutḥainnah* dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara seputar *Mutḥainnah* di dalam al-Qur'aṅ. *Kedua*, untuk memperkaya khazanah karya ilmiah (baca: skripsi) dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (*maudhū'i*) khususnya yang berbicara seputar ayat-ayat tentang *Mutḥainnah* di dalam al-Qur'aṅ. *Ketiga*, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum Muslimin. Selain itu, diharapkan juga dapat membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'aṅ. Oleh sebab itu, kajian semacam ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam, sehingga nantinya diharapkan akan terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam al-Qur'aṅ pada kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan norma-norma sosial.

---

<sup>16</sup> *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2002, hlm. 8.



#### D. Telaah Pustaka

Uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, adalah merupakan pengertian dari telaah pustaka.<sup>17</sup> Untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukanlah sebuah pra-penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal penelitian tentang makna *Muthainnah* dalam al-Qur'an.

Adapun penelitian yang terkait dengan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya: penelitian Ahmad Mubarak yang berjudul *Jiwa dalam al Quran. Solusi Krisis Manusia Modern* yang banyak menguraikan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia di zaman modern ini, kajian ini hanya menjelaskan problem-problem kejiwaan secara umum yang di hadapi manusia.

Kemudian penelitian Nursara yang berjudul *Relevansi Do'a Terhadap Ketenangan Jiwa (Telaah Pemikiran Ali Syariati)* membahas tentang keterkaitan doa dengan ketenangan jiwa. Doa dan dzikir merupakan awal dari sebuah harapan, dengan doa dan dzikir betapun berat derita yang dialami manusia akan mampu bertahan dan berkreasi karena dengan doa melahirkan ketenangan batin yang luar biasa.

Skripsi karya Hasanudin berjudul *Pengaruh Shalat Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Pada Jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta)* menjelaskan bahwa dengan shalat yang khusyu' akan menjadikan perasaan damai, tenteram, bahagia,

---

<sup>17</sup> *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, hlm. 8.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang konsep *Muthmainnah* dalam al-Qur'an, oleh karena itu, dapat diyakinkan bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

Penelitian ini juga berusaha mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman dan makna *Muthmainnah* dalam al-Qur'an apakah ketenangan yang hanya menerima begitu saja keadaan tanpa berbuat sesuatu atautkah ketenangan yang senantiasa membuat manusia proaktif, bagaimana pemahaman mufasir tentang *Muthmainnah* dan ketenangan jiwa seperti apa untuk menghadapi kerasnya zaman yang sesuai dengan al-Qur'an. karena hal ini sudah menjadi keharusan untuk melihat kembali teks al-Qur'an tentang apa sesungguhnya pesan moral yang dikandungnya, dalam konteks apa al-Qur'an diturunkan, bagaimana ayat-ayat tersebut dihadapkan dan dikontekstualisasikan dengan realitas sosial.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis/ kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.<sup>18</sup> Data primer yang disajikan

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

adalah kitab-kitab tafsir yang relevan dengan tema yang diangkat. Sedangkan data sekundernya berupa referensi-referensi yang berkait dengan tema *mutmainnah* di dalam al-Qur`an.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.<sup>19</sup> Dalam hal ini, penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu berbagai penafsiran terhadap *mutmainnah* kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh `Abd al-H`ayy al-Farmawi,<sup>20</sup> yakni (1) menentukan topik masalah (dalam hal ini tema seputar *Mutmainnah*), (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *Mutmainnah*, (3) menyusun kronologis ayat (*makiyyah* dan *madaniyyah*) disertai *asbab an-nuzul*, (4) memaparkan *munasabah* antar ayat, (5) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna (*out line*), di sini penyusun memfokuskan pada satu hal yakni objek *Mutmainnah* di dalam al-Qur'an, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema *Mutmainnah*, (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama. Namun demikian, tidak semua langkah-

---

<sup>19</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm. 44.

<sup>20</sup> `Abd al-H`ayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudh'i; Dirasah Manh`ijiyah Maudh'iyyah* (Kairo: al-Had`jah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 62. Lihat juga M. Quraish Shihab, "Membumikan" *al-Qur`an...*, hlm. 114-115.

langkah di atas terpenuhi, terutama hadis-hadis yang berbicara tentang *Muthmainnah*, sebab penyusun memfokuskan kajiannya pada satu hal pokok yakni obyek *Muthmainnah*.

Selanjutnya, setelah data primer dan sekunder ditentukan dan dikumpulkan langkah berikutnya adalah, *kedua*, pengolahan data. Dengan cara mendeskripsikan yakni menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh/literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi yakni karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori *Qur'aniy* mengenai obyek tertentu.<sup>21</sup> Terakhir, menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan. Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis berbagai penafsiran terhadap *Muthmainnah* sehingga dapat diketahui konsep *Muthmainnah* secara utuh dalam pandangan al-Qur'aa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan lainnya saling berkait sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ini, merupakan deskripsi sepintas yang

---

<sup>21</sup> M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 146.



mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah mengapa penelitian/ skripsi ini disusun. Sub bab kedua, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang menjadi titik tolak penelitian selanjutnya. Sub bab ketiga, tujuan dan kegunaan tentang penelitian ini. Sub keempat, adalah kajian/ telaah pustaka adalah upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Sub kelima, adalah metode penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Kemudian, terakhir adalah sub keenam adalah sistematika pembahasan.

BAB II, adalah tinjauan umum tentang *Mutḥainnah* di dalam al-Qur'ān. Di dalam bab ini, akan diuraikan ayat-ayat tentang *Mutḥainnah*. Termasuk hubungannya dengan ayat-ayat kejiwaan.

Sedangkan BAB III, akan diurai tentang generalisasi konsep *mutḥainnah* dalam Islam. Di sini akan diuraikan berbagai model pemahaman dan proses memahami makna *mutḥainnah*. Juga diuraikan beberapa term-term lain yang mengandung makna *Mutḥainnah*.

Bab selanjutnya, adalah BAB IV, yaitu bab inti yang membahas tentang makna *Mutḥainnah* dalam al-Qur'an. Terakhir dari bab ini adalah BAB V, yaitu kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan serta saran-saran yang

ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian kajian tafsir tematik tentang tema *Muthainnah*.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *MUTMAINNAH*, DEFINISI DAN RUANG LINGKUPNYA

Sebelum membahas tentang definisi dan ruang lingkup *nafs mutmainnah*, sangat menarik jika terlebih dahulu dalam halaman ini mengurai uraian orang arif yang berkata bahwa; "Akhir dari perjalanan para *ṭhlibin* (orang-orang yang mencari) adalah ketika mereka telah berhasil menundukkan nafsunya. Siapa pun yang demikian keadaannya telah berhasil dan sukses. Sebaliknya siapa saja yang dikalahkan oleh nafsunya telah gagal dan hancur.<sup>1</sup> Allah Swt berfirman; *"Adapun orang yang durhaka, lagi mengutamakan kehidupan dunia. Maka neraka Jahimlah tempat tinggalnya. Sedangkan orang yang takut akan kebesaran Rabbnya, lagi menahan diri dari hawa nafsunya. Maka surgalah tempat tinggalnya.* (QS an-Nazi'at: 37-41).

Di dalam al-Qur'an Allah Swt menyebut nafsu dengan tiga sifat: *mutmainnah*, *lawwamah* dan *ammaah bi as-su'*. Selanjutnya manusia berbeda pendapat, apakah nafsu itu satu dan yang tiga adalah sifatnya? Ataukah setiap manusia itu memiliki tiga nafsu. Pendapat pertama adalah pendapat fuqaha' dan para mufassir. Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat mayoritas ahli

---

<sup>1</sup> Nafsu itu menyeru kepada sikap durhaka dan mendahulukan dunia. Sedangkan Allah Swt menyeru hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari hawa nafsunya. Jadi, hati manusia itu ada di antara dua penyeru. Kadangkala ia condong kepada yang satu, dan kadang pula condong kepada yang lainnya. Baca, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* [Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2006], hlm. 129-138. Bandingkan dengan, Ahmad Amin, *Akhlaq* [Kairo; Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1929], hlm. 23-25. Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Helmi Hidayah [Bandung; Mizan, 1994], hlm. 12-17.

tashawwuf. Tetapi pada hakekatnya, tidak ada pertentangan antara dua pendapat ini. Sebab memang nafsu itu satu jika ditinjau dari sisi dzatnya, tetapi berjumlah tiga jika ditinjau dari sisi sifatnya.

## A. Arti dan Makna *Muthmainnah*

### 1. Secara Bahasa

Menurut Prof Dr JS Badudu dan Prof. Sutan Mohammad Zein dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata *Muthmainnah* bisa diartikan sebagai bentuk ketenangan, lawan gelisah, resah, tidak berteriak, tidak ada keributan atau kerusuhan atau tidak ribut.<sup>2</sup>

Dalam Lisan al-'Arab kata *muthmainnah* berasal dari kata *thmana* atau *th'mana* yang mendapat tambahan huruf *ziyadah* berupa huruf hamzah menjadi kata *ithna'anna* yang mempunyai arti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Namun apabila disandarkan pada kata qalibun artinya tenang, jika disandarkan pada suatu tempat atau ruang artinya berdiam diri.<sup>3</sup> Dari pengertian di atas sangat tepat dengan kata *muthmainnah* yang ditemukan dalam a-Qur'an seperti QS. ar-Ra'd (13): 28, QS. al-Isra'(17): 95 dan sebagainya.

Sedangkan kata nafsu yang diambil dari redaksi bahasa Arab *nafs*, adalah jiwa. *An-Nafs* dalam kebanyakan terjemahan dalam bahasa

---

<sup>2</sup> JS Badudu dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan; 1994 ), hlm 1474.

<sup>3</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: ttp,tth), hlm. 204-205

Indonesia, diartikan dengan Jiwa atau diri.<sup>4</sup> Padahal sesungguhnya *an-Nafs* ini menunjuk kepada dua maksud, yaitu: hawa nafsu dan hakikat dari manusia itu sendiri (yaitu diri manusia).

Kata *nafs* dalam al-Qur'aan mempunyai aneka makna,<sup>5</sup> sekali diartikan sebagai totalitas manusia, seperti antara lain maksud surat al-Maidah ayat 32, di kali lain ia menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah. "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka*" (QS. ar-Ra'd (13): 11). Kata *nafs*, oleh karena itu, digunakan juga untuk menunjuk kepada "diri Tuhan" seperti dalam firman-Nya di surat al-An'am (6): 19.

Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.<sup>6</sup> Dalam pandangan al-Qur'aan, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'aan dianjurkan untuk diberi

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 42. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'aan* [Beirut: Dar al-Fikr, 1992], hlm. 21

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'aan* [Beirut: Dar al-Fikr, 1992], hlm. 21

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 505.



perhatian lebih besar. "*Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwan (QS. asy-Syams (91): 7-8).*" Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

Di sini antara lain, terlihat perbedaan pengertian kata ini menurut al-Qur'an dengan terminologi kaum sufi,<sup>7</sup> yang oleh al-Qusyairi dalam risalahnya dinyatakan bahwa, "*Nafs* dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk." Pengertian kaum sufi ini sama dengan penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang antara lain, menjelaskan arti kata *nafsu*, sebagai "dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik".<sup>8</sup>

Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan.<sup>9</sup> Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs, dan tidak mengotorinya. "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikannya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya (QS. asy-Syams (91): 9-10)*".

---

<sup>7</sup> Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra [Jakarta; Pustaka Jaya, 1984], hlm. 17-22. lihat, Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam* [Kairo; Mu'asasah a-Khanaji, 1963], hlm. 30-35.

<sup>8</sup> JS Badudu dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm 1479.

<sup>9</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* [Jakarta; Paramadina, 2000], hlm 16-23.

Bahwa kecenderungannya kepada kebaikan lebih kuat dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain firman-Nya "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*". *Nafs* memperoleh ganjaran dan apa yang diusahakannya, dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya (QS. al-Baqarah (2): 286)

Kata *kasabat* yang ada dalam ayat di atas menunjuk kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran, adalah patron yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan *iktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang sulit lagi berat. Ini -menurut pakar al-Qur'an Muhammad Abduh—mengisyaratkan bahwa *nafs* pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan kejahatan, dan pada gilirannya mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.

Ayat lain yang sejalan dengan isyarat di atas, adalah firman-Nya "*Wahai manusia! Apa yang memperdayakanmu (berbuat dosa) terhadap Tuhanmu yang telah menciptakan engkau, menyempurnakan kejadianmu, dan menjadikan engkau "adil" (seimbang atau cenderung kepada keadilan)* (QS. al-Infithar (82): 6-7). Kata "menjadikan engkau adil" dipahami oleh sementara pakar seperti Yusuf Ali sebagai kecenderungan berbuat adil. Pendapat ini cukup beralasan, karena dengan pemahaman semacam itu, menjadi amat lurus kecaman Allah terhadap manusia yang mendurhakainya. al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* serta

peringkat-peringkatnya, secara eksplisit disebutkan tentang *an-nafs al-lawwamah*, *ammarah*, dan *mutḥainnah*.<sup>10</sup>

## 2. Secara Istilah dan Ruang Lingkupnya

Menurut Tafsir al-Maraghi,<sup>11</sup> *mutḥainnah* adalah ketenangan jiwa setelah adanya kegoncangan. Maksudnya adalah ketetapan pada apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan akibat paksaan.<sup>12</sup> Fakhrur Razy, ahli tafsir tersohor pernah menguraikan dalam "Tafsir Kabir", bahwa jiwa (hati) manusia itu memang hanya satu, tetapi sifat-sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati itu lebih condong kepada nilai-nilai Ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk Ilahi, maka ia bernama *nafs al-mutḥainnah*, jiwa yang tenang dan tenteram. Jika ia condong kepada hawa nafsu dan marah maka ia dinamakan *ammarah bi assuʿ*, yaitu hati yang dipenuhi oleh kejahatan.<sup>13</sup>

Pengertian "jiwa tenang" adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka hati. *Mutḥainnah*, bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yang yakin, yang beriman. Ibnu Abbas mengartikannya sebagai jiwa yang beriman. Imam Hasan, mendefinisikan sebagai jiwa yang beriman dan yakin. Sedangkan Imam Mujahidin mengartikannya sebagai jiwa yang rida dengan ketentuan Allah yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya

---

<sup>10</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*:..., hlm. 20-21. Baca juga, Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 8-11.

<sup>11</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm 260-261

<sup>12</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm 260-261..

<sup>13</sup> Ar-Razi, Tafsir Ar-Razi, hlm. 23-24.

pasti akan datang kepadanya. Adapun Ibnu Atha mengartikannya sebagai Jiwa yang arif billah (mengenal Allah) yang tak sabar untuk berjumpa dengan Allah walau sekejap.

Di kalangan beberapa ulama merumuskan bahwa jiwa yang '*mutḥainnah*' (tenang) itu ialah jiwa yang disinari oleh akal dan rasional. Jiwa yang tenang itu tumbuh kerana kemampuan menempatkan sesuatu kepada tempat yang sewajarnya, dan senantiasa meletakkannya di atas dasar iman. Dengan dasar iman, maka manusia akan menerima segala sesuatu yang dihadapinya, baik senang maupun susah, baik menang maupun kalah dan lain-lain dengan perasaan rida. Sekiranya seseorang manusia itu mendapat nikmat, berhasil, dan mencapai kejayaan, dia tidak melonjak-lonjak karena kegirangan. Sebaliknya, jika mengalami bencana, muflis, kalah dalam perjuangan dan lain-lain, dia tidak berdukacita, apalagi berputus asa.

Dalam situasi lain, mereka yang bersifat '*mutḥainnah*' ini, dapat menguasai diri dalam keadaan apapun, berfikiran rasional, mampu menciptakan keseimbangan dalam dirinya, hatinya tetap tenang dan tenteram. Jiwa yang tenang itu senantiasa merasa rida menghadapi apa pun keadaan, juga senantiasa mendapat keridaan Ilahi, seperti yang dinyatakan di dalam al-Qur'an, yang bermaksud: "*Wahai jiwa yang tenang tenteram! Kembalilah kepada Tuhanmu, merasa senang (kepada Allah) dan Allah senang pula kepadanya. Masuklah dan berkumpul bersama-sama hamba-Ku dan masuklah ke dalam syurga-Ku.*" (al-Fajr (89): 27-28).

Menurut al-Qur'an, jiwa yang tenang disaluti dengan memiliki keyakinan yang tidak goyah terhadap kebenaran, seperti yang terkandung di dalam surah an-Nahl ayat 16. Ia juga memiliki rasa aman, bebas dari rasa takut dan sedih di dunia dan akhirat kelak serta memiliki hati yang tenteram kerana selalu mengingat Allah. Apabila ini terjadi, pada hakikatnya seseorang itu telah mencapai puncak kebahagiaannya.<sup>14</sup>

Contoh dalam Islam dari uraian di atas adalah dalam setiap perjuangan, bahkan peperangan diperlukan ketenangan jiwa. Ketenteraman hati dalam menghadapi puncak-puncak perjuangan dapat dicapai dengan selalu ingat kepada Allah (zikrullah). Dengan zikrullah itu, pada dasarnya, akan meningkatkan semangat juang, ia mampu menghalau semangat putus asa yang menjadi musuh dalam selimut bagi diri manusia serta meningkatkan daya tahan sehingga pantang mundur atau menghindar menjadi pembelot dalam pertempuran.

Sebagaimana peperangan Badar, di mana kekuatan pasukan kaum musyrikin tiga kali ganda dari pada kaum Muslimin, dengan persenjataan yang lebih lengkap, maka dengan mengingat kepada Allah (zikrullah) itulah yang melahirkan ketenangan dan kekuatan jiwa pasukan Islam.<sup>15</sup> Pada saat itu Rasulullah s.a.w memohonkan doa, yang bermaksud: "*Ya Allah, bala tentera Quraisy yang lengkap dan teguh datang menyerbu untuk*

---

<sup>14</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs...*, hlm. 11-15. Bandingkan dengan, Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an;...*, hlm. 21-23.

<sup>15</sup> Ibrahim Hassan Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Djahdan Umam (terj), cet. I (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 49. Ismail Rajil Ak-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publisher Company, 1986), hlm. 20-22.



*mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah! Berikanlah pertolongan yang telah Engkau janjikan. Ya Allah! Kalau tidak Engkau hancurkan kekuatan musuh itu, maka sesudah ini tidak ada orang lagi yang akan menyembah Engkau".*

Doa Rasulullah itu yang berlandaskan zikrullah, pada saat-saat yang genting itu, diperkenankan Allah, sehingga akhirnya pasukan musuh yang kuat itu mengalami porak-peranda dan kemenangan berpihak kepada kaum Muslimin. Allah s.w.t mengirimkan bala bantuan 1000 malaikat yang menghancurkan barisan musuh sebagaimana yang tergambar di dalam al-Qur'an, yang bermaksud: "Ketika kamu memohonkan pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya, dengan firman-Nya: '*Sesungguhnya Aku menolong kamu dengan seribu malaikat yang berbaris dan teratur. Tuhan melakukan semua itu sebagai berita gembira dan supaya hatimu tenteram. Dan pertolongan itu hanya datang dari sisi Allah*'. (al-Anfal: 10).

Justru, mengingat Allah dalam setiap detik ketika mengarungi perjuangan hidup yang serba berkemungkinan ini, berupaya menjadikan kita sebagai Muslim yang teguh jati diri dan mulia pula di sisi Allah s.w.t. Dengan memperoleh ketenangan jiwa dalam menjalani liku-liku kehidupan, insyaallah segala nikmat dan cobaan yang datang akan dapat kita terima dengan rasa rida serta mengakui akan kebesaran Allah, sang pencipta.

Kata *mutmainnah*, sebagian ahli mengatakan, bisa diambil dari kata *tjuma'ninah*. Makna *tjuma'ninah* tidak berarti diam, statis dan berhenti, sebab dalam *tjuma'ninah* terdapat aktifitas yang disertai dengan perasaan tenang. Jika diamati dinamika *tjuma'ninah* dalam sholat memiliki ritme yang

harmonis. Terkadang ia mengangkat tangan, berdiri tegak, membungkuk, kembali tegak, bersujud dan duduk. Dinamika seperti itu menggambarkan seluruh perilaku manusia yang senantiasa jatuh bangun dalam mengarungi kehidupan. Apabila istilah *tjuma'ninah* memiliki arti statis dan tidak bergerak berarti jiwa manusia tidak akan berkembang yang hal itu pada dasarnya menyalahi hukum logika perkembangan.

Ketenangan dirasakan oleh individu disebabkan karena aktifitas yang dilakukan tetap dalam prosedur yang benar, tidak menyalahi aturan, dan tidak sedikitpun terindikasi berbuat makar. Sulit bisa diterima jika individu beraktifitas dengan tenang sementara aktifitas yang dilakukan berlabel dosa dan maksiat. Jika perbuatan dosa dan maksiat itu dapat menyenangkan atau bahkan menenangkan individu maka sifatnya hanya sesaat untuk kemudian akan berakibat pada penderitaan dan keresahan selama-lamanya.

## B. Makna *Mutjainnah* dalam Tafsir al-Qur'aan

Terkait pembahasan tentang makna *mutjainnah*, sebagaimana banyak orang menyandingkannya dengan kata *nafs* (baca; *nafs al-mutjainnah*), menyebutnya sebagai kajian tentang kejiwaan. Kata *nafs* ini kemudian diambil ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang disebut *nafsu*. Ada tiga jenis kejiwaan (*an-nafsu*) yang dikenal dalam al-Qur'aan. Pertama adalah *an-nafsu al-ammarah*. Di dalam al-Qur'aan ditulis "*Inna an-nafs la'ammaratun bi assu'*" (QS. Yusuf (12): 53). Kedua adalah *an-nafsu al-lawwamah*. Di dalam al-Qur'aan ditulis "*Wala-uqsimu bi an-nafs al-lawwamah*"

(QS. al-Qiyamah (75): 2). Yang ketiga adalah *an-nafsu al-Mutmainnah*. Di dalam al-Qur'an ditulis *Ya>ayyatuha an-nafs al-mutmainnah, irji'>ila>rabbiki ra'diyatan mardiyah* (QS. al-Fajr (89): 27).<sup>16</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar, dikaji bahwa yang disebut *Nafs al-Mutmainnah* adalah sebuah tingkatan kepribadian (jiwa) yang telah mencapai tenang dan tentram. Definisi lainnya dalam Tafsir al-Azhar,<sup>17</sup> di antaranya, adalah; jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki karena dibalik pendakian pasti ada penurunan. Juga jiwa yang tidak gembira melonjak lagi ketika menurun karena sudah tahu bahwa dibalik penurunan akan bertemu lagi pendakian. Itulah jiwa yang telah mencapai iman karena telah matang oleh berbagai percobaan.

Dalam al-Qur'an, pada dasarnya Allah Swt telah menjelaskan tentang jenis-jenis nafsu (jiwa) yang dimiliki manusia, yaitu jiwa *Mutmainnah*, *Lawwamah* dan *Ammarah bi as-Su'*. Nafsu pertama adalah nafsu *Mutmainnah*. Nafsu ini tenang pada suatu hal dan jauh dari keguncangan yang disebabkan oleh bermacam-macam tantangan dan dari bisikan syaitan. Apabila nafsu (jiwa) tenang bersama Allah, tentram ketika mengingat-Nya, selalu merindukan-Nya dan senang ada di dekat-Nya, disebut sebagai nafsu

---

<sup>16</sup> Demikianlah tiga jenis nafsu (jiwa, kedirian), yaitu nafsu pendorong (*ammarah*) yang mendorong untuk berbuat kejahatan, nafsu introspeksi (*lawwamah*, pencerca diri) dan nafsu yang tenang dan suci (*mutmainnah*).

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* [Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983], hlm. 153.

*Muthainnah*.<sup>18</sup> Dialah nafsu (jiwa) yang di saat ajal menjelang, akan dikatakan kepadanya: "*Hai nafsu (jiwa) yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku*". (QS. al-Fajr: 27-30).

Untuk itu, jangan dibiarkan nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang mendapat rahmat dari Allah (baca: QS. Yusuf (12): 53). Agar nafsu itu mendapat rahmat Allah, maka manusia harus beristiqamah/ berteguh pendirian terhadap Allah (baca: QS. Fushilat (41): 30), selalu ikhlas dalam setiap amal dan selalu ingat bahwa diri setiap manusia akan kembali kepada-Nya (baca: QS. al-Mu'minun (23): 57-61), selalu beriman dan bertaqwa agar mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup (baca: QS. Yunus (10): 62-64).<sup>19</sup>

Adapun *nafsu* (jiwa) kedua adalah nafsu *Lawwamah*. Yakni nafsu yang tidak pernah konsisten atau stabil di atas satu keadaan. Ia seringkali berubah – baik pendirian/ perilaku-- . Ia antara ingat dan lalai, rida dan marah, cinta dan benci, serta taat dan berdoa kepada Allah atau bahkan berpaling dari-Nya. Jadi, nafsu ini tidak atau belum sempurna ketenangannya, karena selalu menentang atau melawan kejahatan tetapi suatu saat teledor dan lalai berbakti kepada Allah, sehingga dicela dan disesalinya.

---

<sup>18</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* [Jakarta; Paramadina, 2000], hlm 9-13.

<sup>19</sup> Lihat, Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 8-11.

Sedangkan nafsu ketiga adalah nafsu *ammarah bi as-Su'*. Yaitu nafsu yang tercela, sebab ia memiliki watak selalu mengajak ke arah kezaliman. Tidak seorangpun yang terlepas dari watak buruk nafsu ini, kecuali orang yang memperoleh pertolongan Allah SWT. Dan Allah pun berfirman, *"Sekiranya tidak karena Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya."* (QS. an-Nur (24): 21). Singkatnya, *nafsu Ammarah bi as-Su'* ini selalu melepaskan diri dari tantangan dan tidak mau menentang, bahkan patuh tunduk saja kepada nafsu syahwat dan panggilan syaitan.

Pada diri manusia, sebenarnya nafsu itu hanya ada satu, tetapi nafsu ini akan menjelma menjadi *Ammarah*, lalu *Lawwamah* dan yang akhirnya meningkat menjadi *Muthmainnah*. Artinya nafsu *Muthmainnah* inilah puncak kesempurnaan dan kebaikan nafsu manusia.<sup>20</sup>

Menurut Ahmad Faried dalam kitab *Tazkiyah an-Nufus wa Tarbiyatuha Kama Yuqorriruhu Ulama' as-Salaf* (Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf), diungkapkan bahwa *nafsu Muthmainnah*, selalu berteman bahkan berada di samping para malaikat. Dengannya manusia mendapatkan bimbingan dan dorongan pada kebenaran hakiki yang menghiasi dengan nuansa keindahan bagi kehidupan. Kehadirannya mampu membentengi diri dari setiap keinginan berbuat jahat dan mampu merefleksikan segala bentuk kejahatan beserta akibat dan sanksi-Nya, agar ia mau menjauhinya. Jadi, segala perbuatan

---

<sup>20</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs...*, hlm. 14-15.



manusia yang semata-mata untuk *ubuddiyah* kepada Allah, maka itu semua bermuara dari nafsu *Mutmainnah*.

*Nafsu al-Mutḥainnah* bersama-sama dengan malaikat mengemban tugas untuk memberi penyegaran jiwa manusia dengan: *tauhid, ihsan, kebaikan, takwa, tawakal, tobat, kembali pada jalan Allah, tidak panjang-angan-angan*, mempersiapkan bekal untuk menyongsong kematian dan hidup sesudahnya.

Sementara itu, *nafsu Ammarah*, berada dalam garis komando setan yang dijadikannya sebagai pendamping setianya. Ia akan selalu memberikan janji-janji kosong, mengisinya dengan kebatilan, mengajaknya berbuat jahat dan menghiasi kejahatan itu sebagai sesuatu yang menarik baginya. melalui kata-kata manis yang beracun, otak kita dikendalikannya sehingga seolah-olah kita akan hidup selamanya. Di sini, peran setan bersama-sama dengan para simpatisannya (orang-orang kafir) akan mempengaruhi *nafsu ammarah* agar melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kebaikan-kebaikan yang diperbuat nafsu *mutḥainnah*.

Berdasarkan interpretasi demikian, tugas terberat yang harus dipikul dan menyulitkan bagi *nafsu mutḥainnah* adalah membebaskan suatu perbuatan dari campur tangan setan dan *nafsu ammarah*. Namun demikian, untuk melawan pengaruh nafsu *Ammarah* atas hati orang Mukmin, adalah dengan menyiasati dan tidak memperturutkan kemauan-kemauannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut: "*Orang yang pandai ialah orang yang mau menyiasati nafsunya dan beramal untuk bekal kehidupan sesudah*

*mati. Dan orang yang lemah ialah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah (dengan angan-angan kosong).”* (HR. Imam Ahmad).

Pada konteks ini, manusia perlu mengadakan introspeksi diri atas nafsu-nafsu yang menyelimuti diri setiap mukmin. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda: *“Hisablah dirimu sebelum dihisab dan timbanglah amal perbuatanmu sebelum ditimbang (di hadapan Allah). Sebab lebih ringan bagimu, jika kamu mau menghisab diri pada hari ini, daripada menunggu nanti diperhitungkan pada hari penghisaban dan penimbangan, yaitu pada hari pertemuan besar antara para makhluk dengan Tuhan mereka.”* (HR. Imam Ahmad dari Umar bin Khathab ra.).

Menurut Ahmad Faried, ada dua cara untuk mengadakan penghisaban (pengevaluasian) terhadap nafsu, yaitu sebelum dan sesudah melakukannya.

1. Hendaknya seseorang berhenti untuk berpikir ketika pertama kali ia bermaksud memulai pekerjaan. Dan jangan tergesa-gesa mengambil keputusan sebelum jelas baginya bahwa keputusannya itu tidak berdampak negatif. Imam Hasan al-Bashri berkata: *“Semoga Allah merahmati hamba-Nya yang mau berpikir sejenak ketika ia mau melakukan perbuatan, jika memang perbuatan itu karena Allah, maka ia teruskan dan jika karena selain-Nya, maka ia batalkan”*.
2. Mengevaluasi diri setelah beramal. Dalam hal ini ada tiga tingkatan evaluasi. *Pertama*, mengevaluasi nafsu atas ketaatan yang dilakukannya, tetapi ia kurang dalam memenuhi hak Allah dalam perbuatan itu.

Sehingga dalam pelaksanaannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Adapun hak Allah dalam ketaatan itu ada enam perkara: ikhlas berbuat, nasihat (mengharap kebaikan) karena Allah, mengikuti ajaran Rasul saw, menampakkan sisi ikhsan dalam beramal, mengakui karunia Allah atasnya dan setelah itu mengakui akan kekurangannya dalam melakukan perbuatan itu. Maka dihisablah dirinya sendiri dari kriteria yang ditetapkan-Nya tersebut.

*Kedua*, introspeksi diri atas setiap perbuatan yaang apabila ditinggalkan lebih utama daripada dikerjakan. Ketiga, menghisab diri atas suatu perbuatan yang boleh (mubah) hukumnya, sebab ia telah melakukannya. Terlepas dari apakah ia melakukannya karena Allah dan kehidupan akhirat, supaya beruntung, atautkah demi mengejar kebahagiaan dunia yang semu dan temporal ini, sehingga ia akan menyesal di hari kemudian.

Sementara itu, dalam bahasa Ibn al-Jauziy dalam buku yang telah diterjemahkan "Celaan Terhadap Hawa Nafsu", untuk terlepas dari perangkap (nafsu) bagi orang yang terjerumus di dalamnya adalah dengan niat dan tekad yang kuat untuk meninggalkan sumber penyebabnya. Caranya adalah dengan bertahap, sedikit demi sedikit meninggalkan biangnya. Dan menurut beliau ini memerlukan kesabaran dan perjuangan dengan bantuan tujuh perkara. Yaitu;

1. Merenung dan berfikir kembali bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan bukan untuk menjadi budak nafsu. Manusia diciptakan agar bisa mempertimbangkan akibat segala sesuatu dan beramal saleh untuk bekal kehidupan akhirat.

2. Hendaklah dia memikirkan akibat yang akan ditimbulkan oleh hawa nafsu. Sudah berapa banyak akibat hawa nafsu, beberapa keutamaan menjadi musnah. Sudah berapa banyak karena nafsu, manusia terjerumus dalam lembah nista. Berapa banyak makanan yang menyebabkan penyakit. Berapa banyak pula akibat kekhilafan, reputasi menjadi pudar, malah mengakibatkan cemoohan dan hukuman. Sayangnya orang yang dikuasai hawa nafsu kerap menjadi buta dengan apa yang ada di sekelilingnya.
3. Hendaklah orang yang berakal membayangkan bahwa dia baru saja memenuhi syahwatnya dan membersihkan dalam benaknya akibat dari perbuatan itu. Kemudian dia membayangkan lagi bahaya yang muncul setelah kenikmatan yang hanya sesaat (itu dilakukan). Maka dia akan menjumpai bahaya yang ada jauh lebih besar dibanding dengan kenikmatan hawa nafsu (yang dirasakan).
4. Hendaklah dia membayangkan seandainya syahwat itu dilakukan orang. Lalu dia memikirkan akibat dari syahwat tersebut di dalam pikiran, seandainya aib itu menimpa dirinya.
5. Hendaklah dia memikirkan kembali kenikmatan yang sedang dia kejar. Niscaya akal memberitahu kepadanya bahwa kenikmatan itu sebenarnya tidak berarti apa-apa. Hanya memang mata hawa nafsu telah buta (sehingga tidak obyektif dalam menilai sesuatu).
6. Hendaklah dia memikirkan bagaimana terhormatnya ketika menang dan hinanya ketika kalah. Sesungguhnya tidak seorangpun yang berhasil

menguasai hawa nafsunya melainkan dia akan merasa kuat kemenangannya. Dan tidak seorangpun yang berhasil ditaklukkan oleh hawa nafsunya melainkan akan merasa hina dan tidak ada harganya.

7. Hendaknya membayangkan faedah tidak menuruti hawa nafsu. Di antara faedah mengekang hawa nafsu adalah mendapatkan nama baik di dunia, selamatnya jiwa dan badan serta pahala yang telah dijanjikan di akhirat. Sebaliknya apabila dia mengumbar hawa nafsu, maka akan mendapatkan kebalikan dari faedah tersebut. Namun jika terus menerapkan jiwa *mutmainnah*, tentu kebagahagiaan akan senantiasa teraih.<sup>21</sup>

Menurut Ibn Abbas, jiwa *mutmainnah* diperuntukkan pada orang-orang yang beriman. Menurut Qatadah, orang-orang tersebut adalah orang-orang mukmin yang jiwanya merasa tenang terhadap apa yang telah dijanjikan oleh Allah.<sup>22</sup> Sedangkan Mujahid berpendapat bahwa jiwa *mutmainnah* adalah kepribadian yang kembali, tunduk dan percaya kepada Allah sebagai Tuhannya, merasa tenang dalam menjalankan perintahnya, serta memiliki keyakinan akan berjumpa dengannya di akhirat kelak.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Itulah sebagian orang menyebutnya sebagai *jiwa mutmainnah*. Yaitu jiwa yang muncul pada saat seorang hamba benar-benar tulus dalam taubatnya dan mendekat kepada Allah, dengan berbagai ibadah dan amal shaleh, menjauhi segala larangan-Nya, mengendalikan sepenuhnya hawa nafsunya dan mengarahkan pemenuhannya dengan cara yang digariskan Allah, sehingga terealisasi keseimbangan yang sempurna antara tuntutan-tuntutan fisik dan spritualnya. Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 15-16.

<sup>22</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* [Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2006], hlm 163-164.

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam...*, hlm. 163-164.

Jiwa *mutmainnah*, memiliki beberapa bentuk kepribadian, diantaranya adalah; keimanan, keyakinan, keikhlasan, tawakkal, taubat, taqarrub, sabar, bijaksana, tawadu', tenang dan cinta kepada Allah dan rasulnya, memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya, berani, menjaga diri, jujur dan penuh kasih sayang. Atau dalam hadis Nabi disederhanakan dalam dimensi iman, Islam dan ihsan. Semua bentuk tersebut bermotivasi pada teosentris yang berdaya positif mengelilingi jiwa-jiwa *mutmainnah*.<sup>24</sup>

### C. Manusia dan Jiwa *Mutmainnah*

Untuk mengetahui jati diri manusia, sampai detik ini masih sangat misteri.<sup>25</sup> Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya, belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan saat ini, banyak diakui masih sulit.<sup>26</sup> Manusia pada dasarnya telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendatipun memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di

---

<sup>24</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam...*, hlm. 166-167.

<sup>25</sup> S.W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 38.

<sup>26</sup> Damardjati Supadjar, *Sosok dan Perspektif Filsafat Islam Tinjauan Aksiologis, dalam Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, editor Irma Fatima [Yogyakarta; Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992], hlm. 15-16.



bidang keruhanian sepanjang masa ini, penelitian tentang diri manusia terus mengalami perkembangan dan belum selesai.<sup>27</sup>

Meskipun demikian, manusia telah mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia –kepada diri mereka-- hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Hal itu karena adanya keterbatasan pengetahuan manusia.

Keterbatasan ini disebabkan oleh: *Pertama*, pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata-senjata melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia.

---

<sup>27</sup> Al-Qur'an telah banyak mengungkapkan tentang apa dan siapa manusia sebenarnya, namun pengungkapannya tidak akan menjadi suatu kesadaran, apabila fikiran dan perasaan jiwa kita tidak pernah dibawa ke alamnya secara nyata. Kesadaran dimulai dari hal yang sangat sederhana. Adalah seorang bayi yang tiba-tiba lahir dengan proses alami. Ia lahir bukan karena permintaan dan kehendaknya. Ia tidak mengerti untuk apa dilahirkan. Ia tidak punya apa-apa bahkan telanjang serta malupun tidak punya. Kemudian sekelilingnya memberikan kesadaran secara bertahap. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan; Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999). Bandingkan dengan buku lainnya; M. Qurays Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* [Bandung: Mizan, 2001], hlm. 20-24.

Demikian pula halnya Pada Zaman Kebangkitan (Renaissans) ketika para ahli digiurkan oleh penemuan-penemuan baru mereka yang disamping menghasilkan keuntungan material, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan ini.

*Kedua*, ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal yang tidak mampu mengetahui hakikat hidup. Dan *Ketiga*, multikompleksnya masalah manusia.

Jika apa yang telah terurai di atas benar, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk kepada wahyu Ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya.<sup>28</sup> Untuk maksud tersebut tentu tidak cukup dengan hanya merujuk kepada satu dua ayat, tetapi seharusnya merujuk kepada semua ayat al-Qur'an (atau paling tidak ayat-ayat pokok) yang berbicara tentang masalah yang dibahas, dengan mempelajari konteksnya masing-masing, dan mencari penguat-penguatnya baik dari penjelasan Rasul, maupun hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan. Cara ini

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan tiga macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan, yakni *al-insaan*, *an-naas*, *al-basyar*; dan *bani Adam*. Manusia disebut *al-insaan* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Sedangkan kata *an-naas* (terambil dari kata *an-naws* yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unaas* yang berarti nampak) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia. Manusia disebut *al-basyar*; karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia disebut sebagai *bani Adam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jadinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan kemana ia akan kembali. Baca; Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 15-16

dikenal dalam disiplin ilmu al-Qur'an dengan sebutan *metode maudhu'i* (tematis).<sup>29</sup>

Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.<sup>30</sup> *Pertama*, Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*. *Ketiga*, menggunakan kata Bani Adam, dan zuriyat Adam. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti menampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna*

---

<sup>29</sup> Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain. Sistem kerjanya adalah dengan cara membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional. Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. M. Qurays Shihab, *Metode Penelitian Tafsir* [Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984], hlm. 8-9. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* [Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997], hlm. 16-18. Baca, Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005], 14-17. TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* [Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000], hlm. 12-14. Lihat juga, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000], hlm. 10-11.

<sup>30</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 16-17.

(dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.<sup>31</sup> Karena itu Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa, "Aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu (QS Al-Kahf (18): 110).

Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran* (QS. ar-Rum (30): 20).

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Maryam A.S. mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks) (QS. Ali 'Imran (3): 47). Kata *basyiruhunna* yang digunakan oleh al-Qur'an sebanyak dua kali (QS. al-Baqarah (92): 187), juga diartikan dengan hubungan seks.<sup>32</sup>

Demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab.

---

<sup>31</sup> *Fathurrahman Lihlubi Ayatil Qur'an* [Maktabah Dahlan Indonesia, tth], hlm. 64

<sup>32</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 8-11.

Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS. al-Hijr (15): 28 yang menggunakan kata *basyar*), dan QS Al-Baqarah (2): 30 yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang).<sup>33</sup> Kitab suci al-Qur'an --seperti tulis Bint al-Syathi' dalam *al-Quran wa Qadhiya al-Insan*-- seringkali memperhadapkan *insan* dengan *jin/jan*. *Jin* adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan *manusia* adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata *insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.<sup>34</sup>

Karena pada diri manusia tidak hanya memiliki jiwa insani (berpikir), tetapi juga jiwa nabati dan hewani, maka jiwa (*nafs*) manusia mejadi pusat tempat tertumpuknya sifat-sifat yang tercela pada manusia. Itulah sebabnya jiwa manusia mempunyai sifat yang beraneka sesuai dengan keadaannya. Apabila jiwa menyerah dan patuh pada kemauan syahwat dan memperturukan ajakan syaithan, yang memang pada jiwa itu sendiri ada sifat

---

<sup>33</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* [Jakarta; Paramadina, 2000], hlm 23-25.

<sup>34</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], hlm. 8-11.

kebinatangan, maka ia disebut jiwa yang menyuruh berbuat jahat. Firman Allah, "Sesungguhnya jiwa yang demikian itu selalu menyuruh berbuat jahat." (QS. Yusuf (12): 53).

Apabila jiwa selalu dapat menentang dan melawan sifat-sifat tercela, maka ia disebut jiwa pencela, sebab ia selalu mencela manusia yang melakukan keburukan dan yang teledor dan lalai berbakti kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh-Nya, "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu mencela." (QS. al-Qiyamah (75): 2). Tetapi apabila jiwa dapat terhindar dari semua sifat-sifat yang tercela, maka ia berubah jadi jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*). Dalam hal ini Allah menegaskan, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa puas lagi diridhoi, dan masuklah kepada hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (QS. al-Fajr (89): 27-30).

Jadi, jiwa mempunyai tiga buah sifat, yaitu jiwa yang telah menjadi tumpukan sifat-sifat yang tercela, jiwa yang telah melakukan perlawanan pada sifat-sifat tercela, dan jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian, ketenangan dan ketentraman, yaitu jiwa *muthmainnah*. Dan jiwa *muthmainnah* inilah yang telah dijamin Allah langsung masuk surga. Jiwa *muthmainnah* adalah jiwa yang selalu berhubungan dengan ruh. Ruh bersifat Ketuhanan sebagai sumber moral mulia dan terpuji, dan ia hanya mempunyai satu sifat, yaitu suci. Sedangkan jiwa mempunyai beberapa sifat yang ambivalen. Allah sampaikan, "Demi jiwa serta kesempurnaannya, Allah mengilhamkan jiwa pada keburukan dan ketaqwaan." (QS. asy-Syamsiyah (91): 7-8). Artinya, dalam jiwa terdapat



potensi buruk dan baik, karena itu jiwa terletak pada perjuangan baik dan buruk.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Amin, *Akhlaq* [Kairo; Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1929], hlm. 20-21. Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Helmi Hidayah [Bandung; Mizan, 1994], hlm. 6-9. Bandingkan, Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs...*, hlm. 15-16. Baca; Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia...*, hlm. 7-10.

### BAB III

#### AYAT-AYAT TENTANG *MUTMAINNAH* DALAM AL-QUR'AN

Dikarenakan penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode tematik, tentunya peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalahnya adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu. Atau dengan kata lain, peneliti mengumpulkan ayat yang bersama-sama membahas topik *mutmainnah* dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan keterangan serta hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.<sup>1</sup>

Peneliti menyadari bahwa sistem kerja dari metode yang peneliti pilih adalah dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema *mutmainnah*. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan

---

<sup>1</sup> Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. Baca, TM. Hasbi Ash- Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000). Bandingkan dengan, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 151-158.

secara ilmiah baik argumen itu berasal dari al-Qur'aan dan Hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>2</sup>

#### A. Ayat-ayat tentang *Muthmainnah* dalam al-Qur'aan

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>3</sup>

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu Telah Berkata

---

<sup>2</sup> Terkait bagaimana metode penafsiran sangat terkait dengan beberapa faktor, baca; Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. xv. Bandingkan dengan, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000., TM. Hasbi Ash- Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000. Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al- Suyuthi, *Al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983. Muhammad Husain Al- Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, Jilid I, 1961. Muhammad 'Abdul Azhîm al- Zarfânî, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur'ân*, Juz II, Mesir: Musthafâ Bâb al-Halabî, tth.

<sup>3</sup> QS. Ali Imron (3):126

benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.<sup>4</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>5</sup>

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ  
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.<sup>6</sup>

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ  
مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا  
كَانُوا يَصْنَعُونَ

<sup>4</sup> QS. al-Maidah (5): 113

<sup>5</sup> QS. ar-Ra'd (13): 28

<sup>6</sup> QS. al-Nahl (160): 106

Artinya: Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.<sup>7</sup>

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: Hai jiwa yang tenang.<sup>8</sup>

قُلْ لَوْ كَانَتْ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi Rasul".<sup>9</sup>

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang

<sup>7</sup> QS. an-Nahl (160): 112

<sup>8</sup> QS. al-Fajr (89): 27

<sup>9</sup> QS. al-Isra' (17): 95

mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>10</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.<sup>11</sup>

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana

<sup>10</sup> QS. al-Baqarah (2): 260

<sup>11</sup> QS. al-Hajj (22): 11



biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>12</sup>

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan (Tidak percaya akan) pertemuan dengan kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami.<sup>13</sup>

## B. Kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah ayat-ayat *Muthainnah* dalam al-Qur'an

Pada bagian ini dijelaskan tentang kategorisasi ayat berdasarkan masa turunnya meliputi kategori makiyah dan madaniyah. Ulama berbeda pendapat mengenai dasar penentuan dan definisi dari surat makiyah dan surat madaniyah.

Ada 3 kelompok pendapat mengenai hal ini:

*Pertama*, berdasarkan lokasi diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. Surat makiyah adalah surat yang diturunkan di Makkah baik sebelum atau sesudah

<sup>12</sup> QS. an-Nisa' (4): 103

<sup>13</sup> QS. Yunus (10): 7

hijrah. Sedang madaniyah adalah surat yang diturunkan di Madinah baik sebelum atau sesudah hijrah.<sup>14</sup>

*Kedua*, klasifikasi berdasarkan *mukhatabnya* (topik serta lawan pembicaraan). Surat makiyah adalah surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah sedang surat madaniyah adalah untuk penduduk Madinah.<sup>15</sup>

*Ketiga*, klasifikasi berdasarkan tempo penurunan. Surat makkiyah adalah surat yang diturunkan sebelum Nabi Saw. hijrah, walaupun turunnya di luar daerah Makkah. Sedangkan surat madaniyah adalah surat yang diturunkan setelah Nabi Saw. melakukan hijrah ke Madinah.<sup>16</sup> Pendapat ketiga ini banyak dipegang oleh mayoritas ulama dibanding pendapat pertama dan kedua.

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid kategori ayat makkiyah dan madaniyah bukan pada turunnya ayat ketika sudah ataupun belumnya hijrah atau perpindahan domisili Nabi saja, tapi berpengaruh terhadap model penyampaian ayat-ayat al-Qur'an. Jelasnya menurut Nasr Hamid, dakwah di Makkah hanya pada batas-batas *inzar* (pemberi peringatan), sedangkan pada masa hijrah di Madinah dakwahnya menjadi *risalah* (sebagai utusan Tuhan di bumi) yang bertujuan membangun ideologi masyarakat baru yang tentu saja tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba tetapi secara bertahap.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Abd al-'Azim az- Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al Qur'an*, terj. Qadirun Nur dkk. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 199

<sup>15</sup> Muhammad Abd al-'Azim az- Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al Qur'an*, hlm. 200

<sup>16</sup> Muhammad Abd al-'Azim az- Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al Qur'an*, hlm. 202

<sup>17</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al Qur'an Kritik terhadap Ulum al Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Jogjakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 91-93

Berikut ini tabel kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah ayat *Mutḥainnah*

Kategori Makkiyah ayat-ayat *Mutḥainnah*

No	Nama Surat	No. Ayat	Variasi Kata
1	QS. al-Fajr	27	<i>Mutḥainnah</i>
2	QS. an-Nahl	106, 112	<i>Mutḥainnun, Mutḥainnah</i>
3	QS. Yunus	7	<i>itḥna'annu</i>
4	QS. ar-Ra'd	28 x2	<i>tatḥna'innu</i>
5	QS. al-Isra	95	<i>mutḥainnin</i>

Kategori Madaniyah ayat-ayat *Mutḥainnah*

No	Nama Surat	No. Ayat	Variasi Kata
1	QS. Ali Imron	10	<i>tatḥna'inna</i>
2	QS. al-Maidah	113	<i>tatḥna'inna</i>
3	QS. al- Baqarah	260	<i>yatḥna'inna</i>
4	QS. al-Hajj	11	<i>Itḥna'anna</i>
5	QS. an-Nisa	106	<i>Itḥna'anna</i>

6	QS. al-Anfal	10	<i>taṭma'inna</i>
---	--------------	----	--------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ayat *muṭhainnah* lebih banyak diturunkan setelah Nabi hijrah. Berkenaan dengan kata *muṭhainnah* yang dikaitkan dengan pemikiran Nasr Hamid bahwasanya pada masa pra hijrah lafaz} *muṭhainnah* dalam al-Qur'aṅ lebih fokus pada pengertian atau gambaran *muṭhainnah* dan ciri-cirinya yaitu jiwa yang tenang adalah jiwa yang kembali pada tuhan, yang riḍa dan diriḍai, jiwa yang termasuk dalam hamba Allah, dan akan masuk surga. Sedangkan pada masa pasca hijrah pembicaraan yang termuat dalam lafaz} *muṭhainnah* lebih fokus pada penerapan *muṭhainnah* dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dan persoalan.

### C. Asbab An-Nuzul Ayat-ayat *Muṭhainnah* dalam al-Qur'aṅ

Dari kesemua ayat al-Qur'aṅ yang ada redaksi kata *muṭhainnah*, *iṭhainnu*, *yaṭhainnu* atau *taṭhainnu*, tidak kesemuanya memiliki asbab an-Nuzul. Memang ada beberapa ayat al-Qur'aṅ yang memiliki asbab an-Nuzul, tetapi tidak sedikit pula yang tidak memiliki asbab an-nuzul. Diakui bahwa teks al-Qur'aṅ memiliki kekhasan sendiri sebagai sebuah pesan yang mampu berjalan dinamis dalam penyampaiannya.<sup>18</sup> Al-Qur'aṅ dalam redaksi uraiannya menggunakan bahasa linguistik yang mampu 'hidup' dan

---

<sup>18</sup> Baca; M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan; Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 25-30. Bandingkan dengan buku lainnya; M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 24-26.

menggambarkan realitas konteks yang dihadapinya. Sehingga untuk membaca realitas konteks yang dihadapi dalam upaya pemahaman dan penafsiran sebuah ayat, diperlukanlah data historis teks. Konteks historis teks inilah, yang banyak pakar ulum al-Qur'an disebut sebagai *asbab an-nuzul*.<sup>19</sup>

Sebenarnya tidak ada perintah untuk mengetahui lebih jauh tentang latar belakang sejarah tersebut, melainkan aktifitas ini berawal dari sikap keingin-tahuan yang dimiliki para sahabat dan generasi setelahnya (dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang al-Qur'an). Oleh sebab itu, nyaris tidak ditemukan riwayat *asbab an-nuzul* yang berupa hadits *qauliy* (langsung dari ucapan Rasul) karena semuanya diceritakan oleh para sahabat. Kendati demikian, bukan berarti mengetahui *asbab an-nuzul* menjadi tidak penting.<sup>20</sup>

Bahkan sebaliknya, pengetahuan akan *asbab an-nuzul* menjadi sangat penting khususnya bagi generasi yang tidak pernah bertemu Rasul. Karena dengan demikian ia dapat mengetahui gambaran situasi dimana, bagaimana

---

<sup>19</sup> Konsep *asbab an-nuzul* pada dasarnya, mempunyai kaitan yang erat dengan konsep lain yang juga amat penting, yaitu *nasikh mansukh*, berkenaan dengan sumber-sumber pengambilan ajaran agama, baik al-Qur'an maupun al-sunnah. Dalam konsep *asbab an-nuzul*, terkandung adanya kesadaran historis dikalangan ahli hukum Islam. Adalah kesadaran historis ini, menurut Hodgson, yang menjadi salah satu tumpuan harapan bahwa Islam akan mampu lebih baik dalam menjawab tantangan zaman dimasa depan. Marshal G.S. Hodgson, *The Venture Of Islam*, dikutip dalam Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta; Paramadina, 1994), hlm. 35-36.

<sup>20</sup> Pendekatan historis ini [dengan menganalisa *asbab an-nuzul*], tidaklah berarti relativisasi total ajaran agama dan sifat yang memandang sebagai tidak lebih dari pada produk pengalaman sejarah belaka. Tetapi hendak mencari pemahaman yang benar atas sebuah teks yang hadir pada era kita saat ini. Persoalannya adalah bagaimana menangkap makna/pesan ini yang universal itu, yang tidak tergantung kepada konteks, juga tidak kepada sebab khusus dari al-wurud munculnya suatu ajaran atau hukum. Jalaluddin al-Suyuthi, *Samudra Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuki Ammar dkk (Surabaya: PT. Bin Ilmu, 2006), hlm. 15-16. Al-Zarqoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 15-16.

dan kapan wahyu tersebut turun dan hal itu semua tentunya akan menjadi pengetahuan penting dalam memahami al-Qur'an.<sup>21</sup>

Para sarjana klasik menyimpulkan bahwa tidak mungkin mengetahui penjelasan (tafsir) sebuah ayat tanpa terlebih dahulu mengetahui kisah-kisah dan sebab-sebab turun ayat-ayat al-Qur'an.<sup>22</sup> Demikian juga dengan Ibnu Taimiyah, beliau menyatakan bahwa *asbab an-nuzul* akan dapat membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena dengan mengetahuinya akan dapat diketahui pula akibat hukumnya.<sup>23</sup>

Para ulama begitu serius mengumpulkan riwayat-riwayat tentang *asbab an-nuzul* seperti al-Wahidy an-Nisabury salah seorang ulama yang konsen kepada permasalahan *asbab an-nuzul* dan pengarang kitab *Asbab an-Nuzul*, yang telah berhasil mengumpulkan riwayat-riwayat *asbab an-nuzul* untuk 82 surat dan demikian juga dengan as-Suyuty, disamping senada dengan al-Wahidy ia juga menambahkan 23 surat lainnya yang ternyata juga mempunyai

---

<sup>21</sup> *Asbab an-nuzul* menjadi penting karena ia menjadi petunjuk dalam menyingkap hubungan dialektika antara teks dengan realitas. Ini sangat membantu terutama bagi mereka yang bergelut dalam kajian hukum, hal ini karena pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* mengantarkan mereka (Ulama') kepada pemahaman mengenai hikmah at-tasyri' khususnya berkaitan dengan ayat-ayat hukum, ini dapat membantu mereka dalam mentransformasikan hukum dari realitas partikular (*khusus as-sabab*) dan mengeneralisasikannya ke realita yang menyerupainya melalui analogi (*qiyas*). Kajian seperti inilah yang membutuhkan keahlian khusus bagi mufassir untuk memahami secara benar karakteristik ujaran bahasa dalam teks yang mampu melampaui realitas particular (*umumu al-lafadz*), dan menangkap adanya "tanda-tanda" dibalik teks yang mengikat umumu al-lafadz pada khusus as-sabab lewat proses analogi. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: eL-Saq Press, 2003). Manna' Al-Qatthan, *Mabahis Fi-Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-'Asf al-Hadis, tt), hlm. 12-16.

<sup>22</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), cet. 1, hlm. 31

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushl al-Tafsir* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), cet 2, hlm. 38.



*asbab an-nuzul*. Dan jika keduanya dikumpulkan maka hanya ada 9 surat saja yang tidak terdapat *asbab an-nuzuhya*.<sup>24</sup> Namun, jumlah yang begitu besar tersebut sebelum adanya penelitian lebih lanjut tentang kualitas riwayat. Karena jika sangat dhaif, atau bahkan maudhu', tidak layak untuk dikategorikan sebagai riwayat *asbab nuzul*.

Meminjam teori Fazlur Rahman, penafsiran al-Qur'aṅ (teks keagamaan) terdiri dari dua gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa al-Qur'aṅ diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Al-Qur'aṅ adalah respon ilahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat dagang makkah pada masanya. Yang pertama dari dua gerakan di atas terdiri dari dua langkah; *pertama*: orang harus memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'aṅ tersebut merupakan jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam dan khususnya di sekitar Makkah harus dilakukan.

*Kedua*, adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik

---

<sup>24</sup> Roem Rowi, *Menafsir Ulumul Quran; Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulumul Qur'an* ( Sidoarjo: Al-Fath Press, 2005), cet 2, hlm. 47

dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan ratio logis yang sering dinyatakan. Gerakan yang kedua, harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasi sekarang.

Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditegakkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang. Ini memerlukan kajian yang cermat atas situasi sekarang dan analisis berbagai unsur-unsur komponennya, sehingga kita bisa menilai situasi sekarang dan mengubah kondisi sekarang sejauh yang diperlukan dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru.<sup>25</sup>

Adapun beberapa ayat al-Qur'an terkait redaksi kata *mutḥainnah*, *ithainnu*, *yathainnu* atau *tathainnu* yang ada asbab an-nuzulnya adalah;

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ  
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Menurut riwayat Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Muahid, asbab al-nuzul dari QS. an-Nahl (16): 106,<sup>26</sup> adalah terkait tentang adanya orang-orang Makkah yang beriman dikirim surat oleh para sahabat dari Madinah agar mereka berhijrah. Lalu mereka berangkat pergi ke Madinah akan tetapi dapat disusul oleh (orang-orang kafir) Qurays. Kemudian orang-orang kafir Qurays

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung; Penerbit Pustaka, 1985), hlm.7-8

<sup>26</sup> QS. al-Nahl (16):106

itu menganiaya mereka sehingga mereka terpaksa mengucapkan kata-kata kufur. Ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa tersebut yang menegaskan bahwa orang-orang yang terpaksa mengucapkan kata-kata kufur akan diampuni oleh Allah asalkan hatinya tetap beriman.<sup>27</sup>

Berbeda riwayat dari Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Ibn Abbas, ditegaskan bahwa asbab al-nuzul dari QS. an-Nahl (16): 106 adalah bahwa suatu ketika Nabi hendak hijrah ke Madinah, kaum musyrikin menahan Bilal, Khabbab dan 'Ammar Ibn Yasir. Dalam penahanan itu 'Ammar Ibn Yasir dapat melepaskan diri dengan jalan mengucapkan kata-kata yang mengagumkan mereka. Lalu peristiwa ini diceritakan kepada Nabi.

Sebaliknya Nabi berbalik tanya kepada 'Ammar Ibn Yasir; "*Apakah hatimu lapang di kala berkata demikian itu*", ia menjawab: "*tidak*." Ayat ini QS. an-Nahl (16): 106, pada dasarnya turun berkenaan dengan bahwa bahwsanya Allah tidak akan mengutuk orang yang dipaksa kufur tapi hatinya tetap beriman.<sup>28</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِن أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِن أَصَابَتْهُ فَتْنَةٌ اَنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ  
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

<sup>27</sup> Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid. Tentang hal ini baca di, H.AA. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed.), *Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2001), hlm. 315-316.

<sup>28</sup> H.AA. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed.), *Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*,..... hlm. 316

Sedangkan asbab al-nuzul dari QS. al-Hajj (22): 11,<sup>29</sup> menurut riwayat al-Bukhari yang bersumberkan dari Ibnu Abbas, adalah ketika ada seorang laki-laki datang ke Madinah, kemudian memeluk agama Islam. Ia memuji agamanya apabila istrinya melahirkan anak laki-laki dan kudanya berkembang biak. Namun ia mencaci maki agamanya apabila istrinya tidak melahirkan bayi laki-laki dan kudanya tiada berkembang biak. Karena peristiwa itulah, lalu QS. al-Hajj (22): 11 diturunkan.<sup>30</sup>

Namun dalam riwayat Ibnu Marduwaih dari 'Athiyah yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, dikemukakan bahwa asbab an-nuzul dari QS. al-Haj (22): 11, adalah ketika ada seorang Yahudi masuk Islam, kemudian menjadi buta dan harta bendanya habis serta anaknya mati. Lalu ia menganggap bahwa agama Islamlah yang menyebabkan dirinya sial. Ia berkata; "Aku tidak pernah mendapat kebaikan dari agama ini. Matakku menjadi buta, harta bendaku musnah, dan anakku mati".<sup>31</sup>

Menurut Ibnu Abi Hatim yang bersumberkan dari Buraidah, diceritakan bahwa *asbab an-nuzul* dari QS. al-Fajr (89): 27-29 adalah berkaitan dengan Hamzah yang meninggal secara syahid dalam medan peperangan. Namun dalam riwayat lain, yaitu riwayat Ibnu Abi Hatim dari Juwaibir dari ad-

---

<sup>29</sup> QS. al-Hajj (22): 11

<sup>30</sup> H.AA. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed.), *Asbabun Nuzul...*, hlm. 356

<sup>31</sup> H.AA. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed.), *Asbabun Nuzul...*, hlm. 356

Dlahak yang bersumberkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat tersebut diturunkan adalah terkait dengan sabda Nabi yang berbunyi "siapa yang akan membeli sumur Rumat untuk melepaskan dahaga?, mudah-mudahan Allah mengampuni dosanya. Nabi Saw bersabda; Apakah engkau rela sumur itu dijadikan sumber air minum bagi semua orang?" lalu Usman mengiaknya. Maka Allah menurunkan QS. al-Fajr (89):27 yang berkenaan dengan Usman.<sup>32</sup>

Ibnu Abbas menafsirkan *mutḥainnah* dengan *mushaddiqah*, yaitu membenarkan kebenaran. Apabila nafsu tenang dan tentram dengan zikrullah, tunduk kepada-Nya, rindu akan perjumpaan dengan-Nya, serta jinak kala dekat dengan-Nya, maka kepadanya dikatakan –ketika menemui ajalnya- "*Wahai nafsu mutḥainnah! Pulanglah kepada Rabbmu dengan penuh ridla dan diridlai!*" (QS. al-Fajr (89): 27-28).

Namun Qatadah berkata, bahwa *mutḥainnah* adalah seorang mukmin yang nafsunya tenang dengan apa yang dijanjikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Tenang di pintu ma'rifah terhadap asma' dan sifat-Nya dengan berdasarkan kabar dari-Nya (al-Qur'an) dan dari Rasul-Nya (as-Sunnah). Tenang atas kabar yang datang tentang apa yang terjadi setelah kematian, alam *barzakh*, dan kejadian di hari kiamat, seakan-akan melihatnya dengan mata telanjang. Tentram atas takdir Allah, menerima dan meridainya, tidak

---

<sup>32</sup> H.AA. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (edit), *Asbabun Nuzul...*, hlm. 643. Diriwayatkan lainnya, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat ini turun saat Abu Bakr sedang duduk bersama Rasulullah Saw. Dia bertanya kepada beliau tentang ayat ini. Jawab beliau: "Ini akan dibacakan kepadamu (saat kematian)". Namun, sebagian Mufassir mengatakan, bahwa seruan indah ini diperuntukan bagi ruh-ruh orang beriman saat dibangkitkan dari kuburnya saat hari Kebangkitan atau hari Akhirat. Kalimat ini diserukan oleh malaikat saat kematian orang beriman, kata sebagian mufassir. Mereka dalam keadaan senang karena janji syurga dari Allah dan dirindukan oleh-Nya karena merekalah yang berhak mewarisi surga (Baca ar-Ra'du:37)

benci dan berkeluh kesah, tidak pula terguncang keimanannya, tidak berputus asa atas sesuatu yang lepas darinya, pun tidak berbangga atas apa yang dimilikinya.

Sebab, semua musibah telah ditakdirkan oleh-Nya jauh sebelum musibah itu sampai kepadanya, bahkan sebelum ia diciptakan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "*Tidak ada musibah yang datang kecuali dengan izin dari Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*". (QS. at-Taghabun (64): 11). Tidak sedikit dari para salaf yang menafsirkannya sebagai seseorang yang ditimpa musibah, ia mengerti bahwa musibah itu datang dari Allah sehingga ia rida dan pasrah.

Bila diri tenang telah berpindah dari keraguan kepada keyakinan, dari kebodohan kepada ilmu, dari kealpaan kepada zikir, dari khianat kepada taubat, dari riya' kepada ikhlas, dari kedustaan kepada kejujuran, dari kelemahan kepada semangat yang membaja, dari sifat 'ujub kepada ketundukan, dan dari kesesatan kepada ketawadhuan, ketika itulah nafsu telah tentram, *mutḥainnah*. Pondasi dari itu semua adalah *yaqzḥah*, kesadaran. Kesadaranlah yang menyibak kealpaan dan kelalaian diri. Ia pulalah yang menampakkan baginya taman surga. Jadi, nafsu itu satu saja. Akan tetapi, ia bisa menjadi *ammaḥah*, *lawwamah* atau *mutḥainnah*, yang merupakan puncak kebaikan dan kesempurnaannya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Ibnu Rajab al-Hambali, dan Imam Ghazali (Solo; Pustaka Arafah, tt.h), hlm; 67-73

**BAB IV**  
**ANALISIS *MUTMAINNAH* DALAM AL-QUR'AN**  
**SEBUAH TAFSIR TEMATIK**

**A. Konsep *Mutmainnah* dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agar fungsi tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Ironisnya, tanpa kita sadari al-Qur'an bersama ayat-ayatnya seringkali lebih kita jadikan sebagai hiasan dinding belaka dan menjadi lembaran-lembaran tidak bermakna. Padahal di hadapan kita banyak sekali problem yang sudah mengarah pada titik akut dan membutuhkan penyelesaian yang bersifat segera. Al-Qur'an yang menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas*) menjadi kabur bersama arogansi manusia.

---

<sup>1</sup>. QS. al-Isra' (17) : 9 dan 105



Salah satu dari tuntunan **al-Qur'an** adalah membentuk manusia yang paripurna dengan kepribadian yang saleh yang disebut dengan *an-nafsu al-muthmainnah*.

Dari ayat-ayat *muthmainnah* di atas penulis menganalisa beberapa ayat antara lain:

1. QS. al-Baqarah(3): 260, ayat ini berbicara tentang bagaimana Nabi Ibrahim berusaha untuk memantapkan keimanan atau keyakinannya dengan menyampaikan pertanyaan kepada Allah bagaimana menghidupkan yang mati. Pada saat Nabi Ibrahim menyampaikan permohonannya beliau belum sampai pada tingkat keimanan yang meyakinkan sehingga masih ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau.

Kondisi seseorang pada tahap-tahap pertama akan selalu diliputi oleh aneka tanda tanya, ibaratnya seorang yang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda ombak dan gelombang, namun di jauh sana terbentang pulau harapan. Ombak dan gelombang inilah sebagai aneka pertanyaan yang muncul dalam benak seseorang baik karena keterbatasan pengetahuan maupun godaan setan.

Kata *liyathainna qalbi* menurut penulis adalah kemantapan iman akan kekuasaan dan kebesaran Allah.

2. QS. ar-Ra'd(13): 28, ayat ini membicarakan ketentraman hati disebabkan dengan zikrullah. Ulama berbeda pendapat tentang dzikrullah dalam ayat ini. Ada yang memahami zikr dalam arti al-

Qur'an, hal ini lebih sesuai sebagai jawaban terhadap keraguan kaum musyrikin. Ada juga ulama yang memahami arti zikir secara umum baik berupa ayat al-Qur'an atau selainnya.

Zikir akan mengantarkan pada ketentraman jiwa apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt bukan sekedar ucapan dengan lidah.

Menurut Thabathaba'i *tathmainna* (menjadi tentram) adalah penjelasan dari kata sebelumnya yaitu beriman. Iman bukan hanya sekedar pengetahuan tentang iman karena pengetahuan saja belum mengantarkan pada keyakinan dan ketentraman hati bahkan bisa saja melahirkan kecemasan. Namun ada jenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah. Ketika pengetahuan dan kesadaran bergabung dalam jiwa seseorang maka akan lahir ketentraman dan ketenangan.

Menurut Quraish Shihab kata *tathmainna* menggunakan bentuk kata kerja masakini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman pada masa tertentu tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya. Ayat ini menjelaskan ketentraman menyebut nama Allah yang rahmatNya mengalahkan amarahNya dan juga rahmatNya mencakup segala sesuatu.

Dari uraian di atas menurut penulis *tathmainna* atau ketentraman akan muncul apabila mengingat rahmat dan kasih sayang Allah serta pengetahuan yang dilandasi dengan kesadaran akan kebesaran Allah.

3. QS. Ali Imron (3): 126 dan QS. al-Anfal (8): 10, kedua ayat ini membicarakan kabar gembira berupa pertolongan Allah yang akan diberikan pada kaum muslimin. QS. al-Anfal (8): 10 turun dalam konteks perang badar dimana kaum muslimin merasa sangat khawatir karena mereka lemah dari segi jumlah pasukan dan perlengkapan. Sedangkan QS. Ali Imron (3): 126 turun dalam konteks perang uhud dimana semangat kaum muslimin menggebu karena secara materi -jumlah pasukan dan perlengkapan sudah mencukupi- dan juga mereka yakin akan turunnya malaikat seperti waktu perang badar membuat banyak kaum muslimin yang tidak memenuhi persyaratan kesabaran dan ketakwaan yang telah ditetapkan Allah, akhirnya Allah tidak jadi menurunkan malaikat untuk membantu. Ini sebagai peringatan agar kaum muslimin tidak menganggap kehadiran malaikat yang membantu merupakan sebab kemenangan melainkan kemenangan itu bersumber dariNya. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan agar tidak memandang secara material tetapi hendaknya mengarah pada harapan kepada Allah. Sehingga kaum muslimin tidak sombong dalam meraih kemenangan dan juga tidak berputus asa dan lari dari medan juang.

Dari kedua ayat di atas kata *litat}mainna qulu>bakum* menurut penulis ketentraman yang muncul karena keyakinan akan pertolongan Allah untuk menghadapi segala masalah namun harus memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang telah ditentukan Allah.

Setelah menganalisa beberapa ayat *mut}mainnah* penulis bisa memetakan konsep *mut}mainnah* dalam al Qur'an menjadi tiga: *pertama, mut}mainnah* atau ketentraman yang muncul karena kemantapan iman yang dimiliki seseorang dengan pengakuan akan kekuasaan dan kebesaran Allah. *Kedua, mut}mainnah* atau ketentraman yang muncul karena mengingat rahmat dan kasih sayang Allah serta memiliki pengetahuan yang dilandasi kesadaran akan kebesaran Allah. *Ketiga, mut}mainnah* atau ketentraman yang muncul karena keyakinan akan pertolongan Allah dalam menghadapi segala sesuatu dengan bisa menjalankan syarat kesabaran dan ketakwaan yang telah ditetapkan Allah.

Dari analisa di atas penulis beranggapan bahwa *mut}mainnah* atau ketentraman atau ketenangan akan dirasakan oleh seseorang apabila memiliki keyakinan yang mantap akan kekuasaan Tuhan, akan selalu mengingat rahmat dan kasih sayang Allah serta memiliki pengetahuan yang dilandasi kesadaran akan kebesaran Allah, dan memiliki keyakinan akan pertolongan Allah jika senantiasa dalam kesabaran dan ketakwaan,

*Mut}mainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kemampuan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk

mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram.<sup>2</sup>

Kepribadian *mutḥainnah* dapat dicapai ketika jiwa diambang pintu *ma'rifat* Allah disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah swt :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Hai jiwa yang tenang”.<sup>3</sup>

Kepribadian *mutḥainnah* bersumber dari kalbu manusia.<sup>4</sup> Sebab hanya kalbu yang dapat merasakan ketenangan. Sebagai komponen yang bernatur *ilahiyyah* kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubah, bertawakal dan mencari rida Allah swt. Jadi kepribadian ini bersifat teosentris.

Adapun cirri-ciri jiwa yang tenang berdasarkan QS. al-Fajr (89): 27-30 antara lain:

1. Kembali pada Allah Swt ( tetap berada di jalan Allah dan tidak tergoyahkan oleh hawa nafsu yang menyesatkan ) QS. al-Fajr(89): 28
2. Jiwa yang ridha dan diridha ( **menerima dengan ikhlas apa yang sudah diberikan Allah. Apabila diberi kenikmatan senantiasa akan**

<sup>2</sup> Abdul Razzaq al-Kalasyani, *Mu'jam al-Istilahat as-Sufiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984), hlm. 116

<sup>3</sup> QS. Al-Fajr (89) :27

<sup>4</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tariqat Al-Hijratayn wa Bab as-Sa'adatayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 216.

bersyukur. Namun apabila diberi musibah atau kesusahan akan senantiasa bersabar sehingga nanti ketika di akhirat akan berada di dekat Allah yang meridai amal perbuatan selama di dunia. Sesuai QS. al-Fajr(89): 28

3. Jiwa yang diperintahkan masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah ( bersama dengan hamba-hamba Allah yang berada di tempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi, para rasul, shiddiqin, auliyaillah, *wa hasuna ulaika rafiqa* ) QS. al\_Fajr (89): 29
4. Jiwa yang sudah pasti masuk surga ( tempat yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, bahkan terbayangkan dalam hati.

Kepribadian *mutmainnah* merupakan kepribadian atas sadar atau supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Menurut Mujahid *nafs al- mutmainnah* adalah kepribadian yang kembali tunduk dan percaya kepada Allah swt sebagai Tuhannya, merasa tenang dalam menjalankan perintahnya serta memiliki keyakinan akan berjumpa dengan-Nya di akhirat kelak.<sup>5</sup> Menurut Ibnu Qayyim kepribadian ini dimiliki oleh orang-orang yang bersegera meraih kebaikan (*sabiqun al-khairat*). Mereka yang banyak membekali diri dengan kebaikan-kebaikan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi kepribadian *mutmainnah* mampu mencapai pengetahuan *ma'rifah* melalui daya cita rasa (*dzawq*) dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangi

---

<sup>5</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tariqat Al-Hijratayn wa Bab Al-Sa'adatayn* ,... hlm. 76.

penglihatan batin manusia).<sup>6</sup> Jika merujuk pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang *nafs al-muthmainnah*, eksistensi kepribadian *muthmainnah* didorong oleh dua faktor:

1. Faktor Internal, berupa daya kalbu manusia yang memiliki sifat *ilahiyyah*.

Jika kalbu merasa yakin dengan penuh kemantapan akan kebesaran Allah maka ia mampu memberikan garansi ketenangan dan keimanan, sebagaimana yang tersirat dalam surat al-Baqarah : 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولِمَ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَيَّ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>7</sup>

Kemudian ketenangan karena mendapatkan pertolongan dan berita gembira dari Allah swt sebagaimana yang dijelaskan :

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

<sup>6</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqiz min al-Dalal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 205.

<sup>7</sup> QS. al-Baqarah (2): 260. hal ini juga dijelaskan dalam surat an-Nahl (16) : 106.



Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>8</sup>

Ketenangan karena selalu ingat kepada-Nya dalam surat al-Ra'd : 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>9</sup>

2. Faktor Eksternal, berupa penjagaan dan hidayah dari Allah swt. Hidayah (petunjuk) dari Allah swt sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah akan sangat sulit untuk menemukan jati dirinya, sebagaimana Nabi Adam as telah menggunakan semua potensinya, bahkan menguasai seluruh disiplin ilmu, tetapi ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik, sehingga ia tergelincir dan terlempar dari surga. Nabi Adam as baru memiliki eksistensi sebenarnya ketika diberi hidayah dari Allah swt sebagaimana yang tersirat dalam surat al-Baqarah 31,33, 38:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

<sup>8</sup> QS. Ali Imran (3): 126, dijelaskan juga dalam surat al-Anfal (8): 10.

<sup>9</sup> QS. ar-Ra'd (13): 28.

قَالَ يَتَّعَادُمْ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ<sup>ط</sup> فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي  
أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* menyatakan bahwa hidayah

Allah swt itu terdapat empat bagian :<sup>10</sup>

1. *Al-hidayah al-gariziyyah*, hidayah berupa insting, yang terdapat pada manusia, hewan dan tumbuhan.
2. *Al-hidayah al-huwas*, hidayah berupa indra. Hidayah ini dimiliki oleh manusia dan hewan
3. *Al-hidayah al-aqli*, hidayah berupa akal yang hanya dimiliki oleh manusia
4. *Al-hidayah ad-din*, hidayah dengan diturunkannya agama.

Keempat hidayah tersebut merupakan hak paten Allah swt untuk kebaikan manusia kepribadian manusia. Hanya Allah swt yang mampu memberi hidayah sebab Dia-lah sang maha pemberi petunjuk. Sekalipun

<sup>10</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 62.

hidayah berasal dari Allah tetapi penerimanya tergantung pada pilihan manusia sendiri. Apabila manusia mau menerima hidayah berarti kepribadiannya menjadi baik. Sebaliknya jika ia mengingkarinya maka kepribadiannya menjadi buruk.

Terkadang satu bentuk tingkah laku memiliki nilai *ammarah*, *lawwamah* dan *mutmainnah* nilai tersebut sangat tergantung pada motivasi atau niat yang dilakukan. Tingkah laku “keimanan” misalnya, dapat bernilai positif apabila termotivasi oleh panggilan Allah swt, sehingga bentuknya iman kepada Allah. Ia juga dapat bernilai negatif apabila dimotivasi oleh hawa nafsu, sehingga bentuknya adalah penghambaan kepada dunia dan lainnya. Keimanan pertama merupakan wujud dari kepribadian *mutmainnah*, sedangkan kedua adalah wujud dari kepribadian *ammarah*.

Seseorang yang memiliki kepribadian *mutmainnah* seharusnya memiliki kepribadian yang lebih tinggi dari kepribadian *ammarah* dan *lawwamah*. Korelasi hierarki kepribadian ini dapat diilustrasikan dengan pertanyaan “*apakah orang yang kerap melakukan ibadah, baik di rumah maupun di masjid, memiliki etos kerja, produktifitas, kreativitas serta moralitas yang lebih baik dibanding dengan orang yang enggan beribadah?*”. Apabila ia lebih baik dari orang biasa berarti ia telah berkepribadian *mutmainnah* dengan sebenarnya. Namun apabila masih memiliki etos kerja yang rendah, tidak produktif, memiliki rasa iri yang tinggi, berarti ia belum sempurna memiliki kepribadian *mutmainnah*. Dengan begitu, kepribadian *mutmainnah* bukan

hanya dilihat dari aspek keberagamaan seseorang, tetapi juga harus dilihat dari semua elemen dalam kehidupannya.

## **B. Kontekstualisasi *Muthainnah* dalam Realita Kekinian**

Agama sebagai jalan hidup manusia tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Itu artinya di samping mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, agama juga dituntut mengajari manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah swt. Hubungan dengan Allah swt inilah yang disebut dengan sisi batin agama atau spiritualitas agama.<sup>11</sup>

Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif. Seluruh nilai-nilai tersebut telah termaktub dalam **al-Qur'an** dan sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.

Di dalam Islam manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah hubungan nomor dua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa

---

<sup>11</sup> Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 155-156.

yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.<sup>12</sup>

Mengisyaratkan adanya integrasi wawasan, termasuk dalam berilmu pengetahuan. Pada tataran ini, terdapat hubungan simbolik antara kepercayaan dan peribadatan dengan ilmu pengetahuan. Kepercayaan dan peribadatan yang benar harus ditopang oleh ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan yang bermanfaat harus berimplikasi pada peningkatan keimanan dan peribadatan.

Kepribadian *mutḥainnah* menuntut pemiliknya agar senantiasa harmonis perjalanan hidupnya antara duniawi dan ukhrowi ditengah perkembangan yang pesat ini, yang tak jarang menggiring manusia ke arah kehidupan yang materialistis. Dengan kepribadian *mutḥainnah* seseorang diharapkan mengalami kedamaian dan ketenangan sehingga dapat menghilangkan atau paling tidak mengurangi berbagai rasa kecemasan, keluhan akibat psikosomatik yang banyak dialami oleh manusia-manusia modern.

*Mutḥainnah* dalam pengertian *tḥma'ninah* tidak berarti diam, statis dan berhenti sebab dalam *tḥma'ninah* terdapat aktivitas yang disertai dengan perasaan tenang. Hal ini terlihat dalam dinamika *tḥma'ninah* dalam sholat memiliki ritme yang harmonis. Terkadang ia mengangkat tangan, berdiri, membungkuk, kembali tegak, bersujud dan duduk. Dinamika seperti ini menggambarkan seluruh perilaku manusia dalam mengarungi kehidupan. Ketenangan dirasakan oleh individu disebabkan karena kreativitas yang

---

<sup>12</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160.

dilakukan tetap dalam prosedur yang benar, tidak menyalahi aturan dan tidak sedikitpun terindikasi berbuat makar.

*Mutmainnah* merupakan daya gerak positif yang membentuk kepribadian seseorang dengan keseimbangan yang sempurna antara nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalehan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalehan yang aktual, yaitu bentuk kesalehan yang selain menumbuhkan suburkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan dengan misi utama tegaknya *wahhlah al-aqidah* dengan pendekatan sistem kemasyarakatan pada *wahhlah al-gayah* (persamaan tujuan) yang selanjutnya akan melahirkan *wahhlah al-syu'ur* (persamaan rasa). Individu dalam komunitas sosial seperti ini akan lebih banyak memberi manfaat daripada menuntut dan menghujat, lebih banyak berkorban daripada menerima pertolongan orang lain, lebih banyak menebar kebajikan daripada menebar fitnah dan permusuhan.

Realita yang terjadi dalam kehidupan kita banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalehan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah swt melalui ibadah formal (*mahhlah*) yang semata-mata membujuk Allah swt agar permintaannya dikabulkan. Sementara itu, kesalehan sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sampai saat ini, nampaknya banyak ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengarifi ajaran agamanya bila dihadapkan dengan

persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan kepribadian *mutḥainnah* kaum Muslim diuntut menjadi manusia yang bersifat *ilahiyyah* tanpa mengabaikan kesalehan duniawi.

Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada kepribadian *mutḥainnah*. Kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh struktur kalbu. Berdasarkan kriteria kepribadian ini maka konsep kepribadian Islam ciri utamanya adalah bahwa pusat kepribadian manusia adalah kalbu, sebab kalbu merupakan struktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Al-Ghazali menyatakan “*kalbu merupakan struktur yang saleh untuk mengetahui segala yang esensi (hakikat)*”.<sup>13</sup>

Dengan kalbu, kepribadian manusia bukan sekedar mengejawantahkan kepribadian *insaniyyah* tetapi juga dituntut untuk mencapai kepribadian *ilahiyyah*. Kepribadian insani dinyatakan sebagai kepribadian sadar, sedang kepribadian *ilahi* dinyatakan sebagai kepribadian supra sadar. Dari kriteria ini maka aktualisasi, realisasi diri dan pengembangannya bukan sekedar berakhir pada tahapan kesadaran, tetapi diusahakan sampai pada tahap supra kesadaran. Tahapan supra kesadaran dapat diwujudkan dalam bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap sang khalik.

---

<sup>13</sup> Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat fi Nazr al-Ghazali* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 143.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini akan disampaikan kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu :

*Mutmainnah* adalah ketenangan jiwa yang condong kepada nilai-nilai Ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk Ilahi. *Mutmainnah* adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka hati. Dan cirri-ciri jiwa yang mencapai *mutmainnah* berdasar QS. al-Fajr (89): 27-28 yaitu jiwa yang kembali pada tuhan, yang ridha dan diridhai, jiwa yang termasuk dalam hamba Allah, dan akan masuk surga. *Mutmainnah* bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yang yakin, yang beriman dan juga jiwa yang ridha dengan ketentuan Allah yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya pasti akan datang kepadanya.

Jiwa yang tenang itu tumbuh karena kemampuan menempatkan sesuatu pada tempat yang sewajarnya, dan senantiasa meletakkannya di atas dasar iman. Dengan dasar iman, maka manusia akan menerima segala sesuatu yang dihadapinya, baik senang maupun susah, baik menang maupun kalah dan lain-lain dengan perasaan rida. Sekiranya seseorang manusia itu mendapat nikmat, berhasil, dan mencapai kejayaan, dia tidak melonjak-lonjak karena kegirangan. Sebaliknya, jika mengalami bencana, muflis, kalah dalam perjuangan dan lain-lain, dia tidak berdukacita, apalagi berputus asa.

Dalam situasi lain, mereka yang bersifat '*mutḥainnah*' ini, dapat menguasai diri dalam keadaan apapun, berfikir rasional, mampu menciptakan keseimbangan dalam dirinya, hatinya tetap tenang dan tenteram. Jiwa yang tenang itu sentiasa merasa ridha menghadapi apapun keadaannya, juga senantiasa mendapat keridhaan Ilahi.

Dalam al-Qur'an *an-nafs al-muḥainnah* didorong oleh dua faktor, *pertama* faktor Internal, berupa daya kalbu manusia yang memiliki sifat *ilahiyyah*. Jika kalbu berkuasa maka ia mampu memberikan garansi ketenangan dan keimanan. *Kedua* faktor eksternal berupa penjagaan dan hidayah dari Allah swt. Hidayah (petunjuk) dari Allah swt sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah akan sangat sulit untuk menemukan jati dirinya, sebagaimana Nabi Adam as telah menggunakan semua potensinya, bahkan menguasai seluruh disiplin ilmu, tetapi ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik, sehingga ia tergelincir dan terlempar dari surga. Nabi Adam as baru memiliki eksistensi sebenarnya ketika diberi hidayah dari Allah swt.

## **B. Saran-Saran**

Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan spiritualitas Islam melalui tradisi keilmuan sehingga membentuk kepribadian yang seimbang antara nilai ukhrawi dan duniawi. Kajian ini tentunya sangat jauh dari kesempurnaan, mengingat cakupan kandungan pesan-pesan ayat yang demikian luas. Hal ini menuntut peneliti selanjutnya mengoptimalkan pembahasan ini dengan wacana selanjutnya sehingga semangat dan kemajuan keilmuan akan semakin berkembang. Sehingga keberadaannya

akan saling melengkapi antara satu dengan lainnya serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang tema akhlak (terutama sabar) dalam al-Qur`an secara utuh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi> Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz> al-Qur'an* Bairut> Dar al-Fikr. 1992.
- Abu Achmadi, dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin Yogyakarta: LkiS. 2001.
- Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA. 2001.
- Aqil Siraj, Said. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial ( Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Apresiasi)*. Bandung: Mizan. 2006.
- Ash-Shiddiqi, TM. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Perpustakaan Rizki Putra. 2000.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. 2002.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi> al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, Kairo: al-Had>ah al-'Arabiyyah. 1977.
- Fathurrahman, *Lit>ibi Ayatil Qur'an*. ttp: Maktabah Dahlan Indonesia. tth.
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Munqiz min al-Dalal*. Bairut: Dar al-Fikr. 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ismail, Syuhudi. *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

- al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Tariqat Al-Hijratayn wa Bab as-Sa'adatayn*. Bairut: Dar al-Fikr. 1991.
- al-Kalasyani, Abdul Razzaq. *Mu'jam al-Istilahat as-Sufiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1984.
- M. Zaka Alfarisi (ed.), dan H.AA. Dahlan *Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2001.
- Majid, Nurcholis. "Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan" dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina. 1995.
- Manna' Al-Qattan. *Mabakhs Fi Ulum al-Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-'Asf al-Hadis. tth.
- Mayang Soekawati, Ardhini. *"Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern ( Studi Kasus Terhadap Pengunjung Java Cave & Resto Jogjakarta)"*. Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Madzhabut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka. 2003.
- Najati, Usman. *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka. 1997.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan. 1998.
- Raji Al-Faruqi, Ismail. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publisher Company. 1986.
- Rowi, Roem. *Menafsir Ulumul Quran; Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulumul Qur'an*. Sidoarjo: Al-Fath Press. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.

- *Metode Penelitian Tafsir Ujung Pandang*: IAIN Alaudin. 1984.
- *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan; Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* Bandung: Mizan. 1999.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan. 1996.
- Suryadilaga, M.Alfatih. (dkk.). *Metodologi Ilmu Tafsir* . Yogyakarta: Teras. 2005.
- Sutan Mohammad Zein, dan JS Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Samudra Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuki Ammar dkk. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2006.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1997.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.
- Yusuf Musa, Muhammad. *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*. Kairo: Mu'asasah al-Khanaji. 1963.
- Al-Zarqoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah. 2003.

## CURRICULUM VITAE

NAMA : A'rifatul Hikmah

TTL : Kediri, 18 Mei 1979

Alamat : Kaligoro RT 001 RW 004 Sukomaju Srono Banyuwangi Jawa Timur 68471

Pendidikan : 1. SD Susuhbango Kandat Kediri

2. Mts Negri Srono Banyuwangi

3. MA. Sunan Pandanaran Jogjakarta

4. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Bapak : H. Hammadulloh Dimyathi

Ibu : Hj. Rofi'ah, B.A

Adik-adik : M. Fatih Rusydi Syadzili

Ahmad Hayyan Najih